

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI *VERBAL BULLYING* DI
KELAS VIII D SMP N 2 KAJEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

WULAN CITA SARI
NIM. 20122088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI *VERBAL BULLYING* DI
KELAS VIII D SMP N 2 KAJEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

WULAN CITA SARI
NIM. 20122088

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingusdur.ac.id email: fik@uingusdur.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Wulan Cita Sari

NIM : 20122088

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI *VERBAL BULLYING* DI
KELAS VIII D SMP N 2 KAJEN PEKALONGAN

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 14 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,


Wulan Cita Sari
NIM. 20122088

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan
Website : fthk.uingusdur.ac.id Email : fthk@uingusdur.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara :

Nama : Wulan Cita Sari
NIM : (20122088)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGATASI VERBAL BULLYING DI KELAS
VIII D SMP N 2 KAJEN PEKALONGAN**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pekalongan, 13 Juli 2026
Pembimbing,

Lilik Riandita, M.Phil.
NIP. 198509162020122009

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: fik.uingsudur.ac.id email: fik@uingsudur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **WULAN CITA SARI**

NIM : **20122088**

Program Studi: **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGATASI *VERBAL BULLYING* DI KELAS VIII D SMP
N 2 KAJEN PEKALONGAN**

Telah diujikan pada hari Senin tanggal 06 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Penguji I

Dr. Slamet Untung, M.Ag.
NIP. 196704211996031001

Dewan Penguji

Penguji II

Dr. Nurlaila Ana, M.Pd.
NIP. 197402041998022004

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftarhuruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ - kataba
- فَاعَلَ - fa`ala
- سُئِلَ - suila
- كَيْفَ - kaifa

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا. اُ. ي. يُ.	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى. ِ. ٍ.	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و. ُ. ُو.	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla
رَمَى - ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah adadua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan katasandang *al* serta bacaan keduakataitu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَاوْدَةُ الْاَتْفَالِ - raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
تَالْحَاحُ - talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- اَلْبَرَّ al-birr

F. Kata Sandang

Katasandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Katasandang yang diikuti huruf syamsiyah

Katasandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Katasandang yang diikuti huruf qamariyah

Katasandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalam u
- الشَّامْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيَأْخُذُ syai'un

- أَنْوْءُ an-nau'u
- إِنْنَا inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan,

maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---------------------------------------|
| وَأَنَّ اللَّهَ لَهُ الْكَرِيمُ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ |
| - | Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ ثُمَّ جَرَاهَا ثُمَّ رَسُولَهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |
| - | |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|--|--------------------------------------|
| - اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ |
| - | Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
| - اَلرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

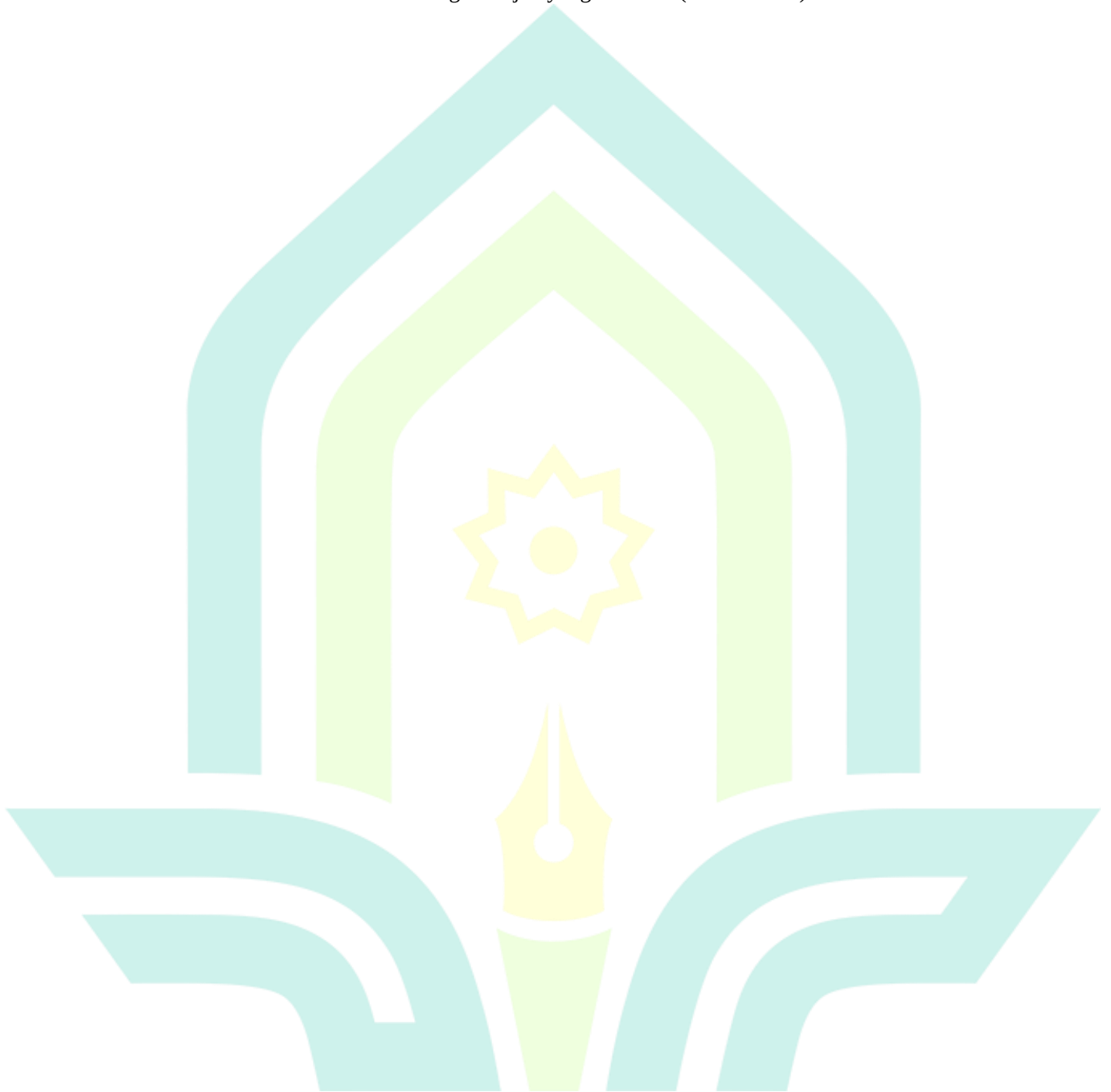
- | | |
|--------------------------|---|
| - اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا | Allaāhu gafūrun rahīm |
| - اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

"Janganlah kamu meremehkan kebaikan sedikit pun, walaupun hanya sekadar bertemu saudaramu dengan wajah yang berseri." (HR. Muslim)



PERSEMBAHAN

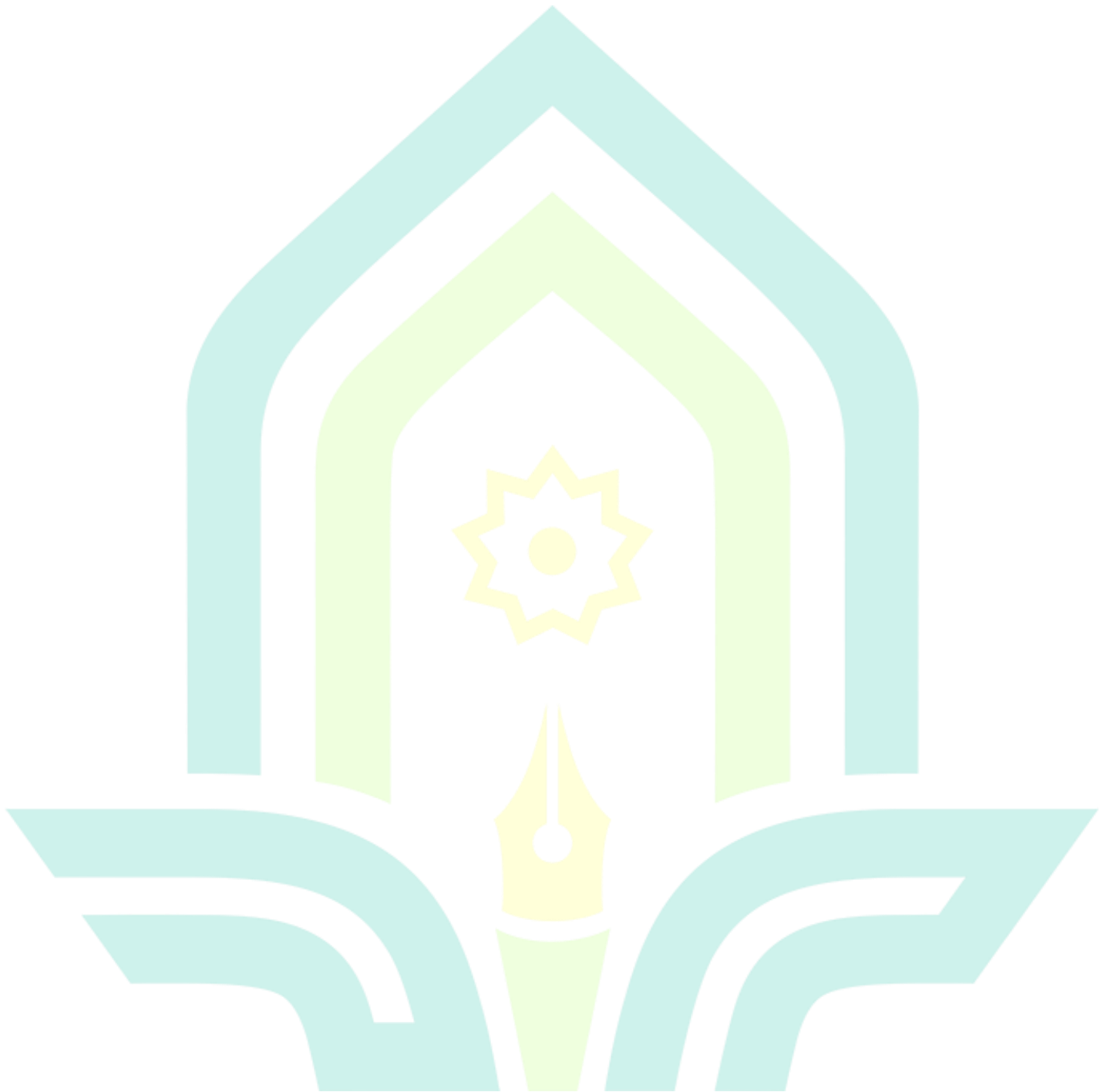
Puji syukur senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, dan semoga kelak kita semua termasuk dalam golongan umat beliau yang mendapat syafaat dihari akhirat, Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Peneliti mempersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang senantiasa memberikan semangat dan doa tulus agar peneliti dapat menyelesaikan perjalanan panjang di dunia perguruan tinggi ini. Sebuah kebahagiaan yang tak terhingga bagi penulis dengan mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Alm. Bapak Suharno dan Ibu Rumiya, yang tidak pernah berhenti memberikan cinta, kasih sayang, doa yang tulus tanpa ujung, pengorbanan, dukungan moral, dan material selama saya menempuh pendidikan. Skripsi ini adalah wujud bakti dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada kalian berdua. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan rahmat-Nya.
2. Ibu Lilik Riandita, M. Phil, selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih atas bimbingan, arahan, waktu, dan ilmu yang sangat berharga selama proses penyelesaian skripsi ini. Tanpa kesabaran dan ketelitian ibu, skripsi ini tidak akan selesai dengan baik.

3. Bapak Mohammad Syaifuddin, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik saya, terima kasih atas petunjuk dan motivasi selama masa perkuliahan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam, terima kasih atas ilmu, pengalaman, dan teladan yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Kepada seluruh pihak SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan, khususnya Bapak Daryanto selaku Kepala Sekolah, Bapak Andi Haryono selaku Guru PAI, dan Bapak Jamal selaku Guru BK, yang telah memberikan izin, waktu, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian
6. Kepada ketiga kakak laki-laki saya Nur Cahyo, Imam Suburono dan Kuswanto serta kedua kakak perempuan tercinta Khoriskiia Novita dan Nur Aisah, terima kasih atas doa, dukungan, nasihat, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan.
7. Kepada teman-teman kos tercinta, Faiza, Aisyah, Ainun, Nana, mba Ikmalina terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, dukungan, bantuan, dan cerita yang telah mewarnai hari-hari selama masa perkuliahan. Kalian telah menjadi keluarga kedua yang memberikan banyak kenangan berharga yang tidak akan terlupakan.
8. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Terakhir untuk diri saya sendiri, Wulan Cita Sari. Terima kasih atas segala ketabahan, kesabaran, air mata, dan semangat pantang menyerah yang tak

pernah padam. Ini adalah bukti perjuangan dan dedikasimu. Semoga langkah selanjutnya selalu dipenuhi keberkahan dan kesuksesan.



ABSTRAK

Wulan Cita Sari. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Verbal Bullying* di Kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam. FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Lilik Riandita, M. Phil.

Kata kunci: Strategi Guru PAI, *Verbal Bullying*, Pendidikan Agama Islam

Verbal bullying merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling kerap dijumpai dalam lingkungan sekolah. Kendati tidak menimbulkan luka secara fisik, perilaku ini terbukti memberikan dampak psikologis yang cukup serius bagi para korbannya, di antaranya melemahnya rasa percaya diri, munculnya rasa cemas, perasaan terisolasi dari lingkungan sosial, serta menurunnya prestasi akademik. Fenomena serupa turut ditemukan di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan, yang termanifestasi dalam bentuk ejekan terhadap orang tua, penghinaan atas kondisi fisik, serta tindakan pemalakan yang diawali dengan tekanan secara verbal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku verbal bullying yang terjadi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan, dan (2) mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *verbal bullying* di kelas tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta siswa kelas VIII D. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk-bentuk verbal bullying yang ditemukan pada siswa kelas VIII D meliputi ejekan terhadap nama orang tua sebagai bentuk yang paling dominan, ejekan terhadap kondisi fisik yang dilakukan secara berulang oleh lebih dari satu siswa, serta pemalakan yang diawali dengan ancaman dan tekanan verbal. Ketiga bentuk tersebut menimbulkan dampak psikologis nyata berupa rasa malu, rendah diri, cemas, dan menurunnya konsentrasi belajar pada korban. (2) Strategi guru PAI dalam menangani verbal bullying mencakup empat pendekatan yang saling melengkapi: penguatan karakter melalui pembelajaran PAI secara kontekstual, pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan rutin (*Asmaul Husna*, *tadarus Al-Qur'an*, *shalat dhuha berjamaah*), pendekatan personal kepada pelaku dan korban, serta kerja sama kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Strategi ini mencakup dimensi preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Meskipun efektivitasnya masih bersifat parsial dan menghadapi beberapa kendala, strategi yang diterapkan telah berada pada jalur yang tepat dalam membentuk akhlak siswa.

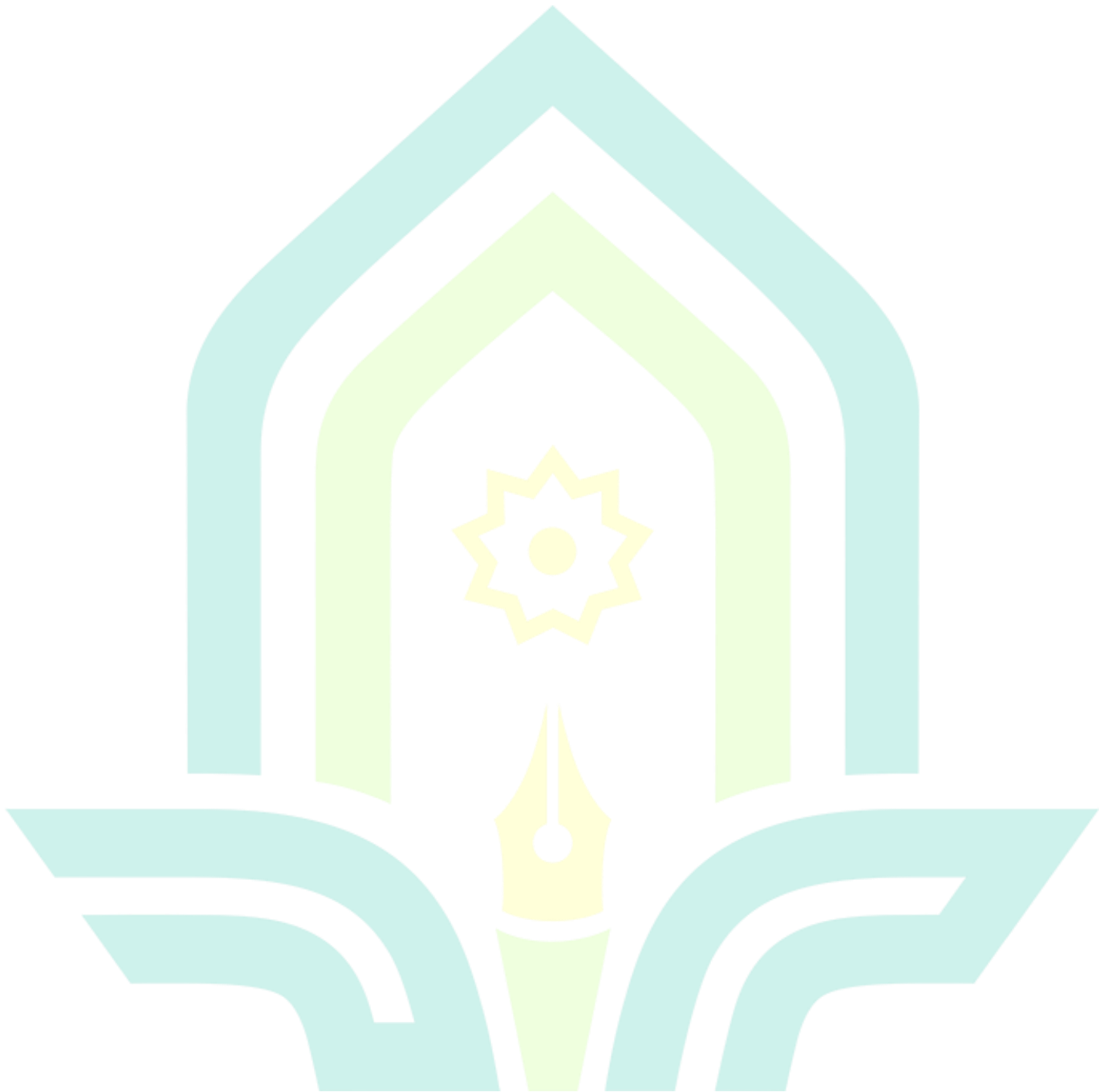
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga. Atas izin dan pertolongan-Nya pula, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani *Verbal Bullying* di Kelas VIII D SMP Negeri 2 KAJEN Pekalongan". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan semoga kita semua kelak mendapatkan syafaat beliau di hari yaumul akhir, Aamiin.

Penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan serta keterlibatan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya. Atas dasar itulah, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Lilik Riandita, M. Phil, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

5. SMP N 2 KAJEN yang telah menjadi tempat penelitian dalam skripsi ini.



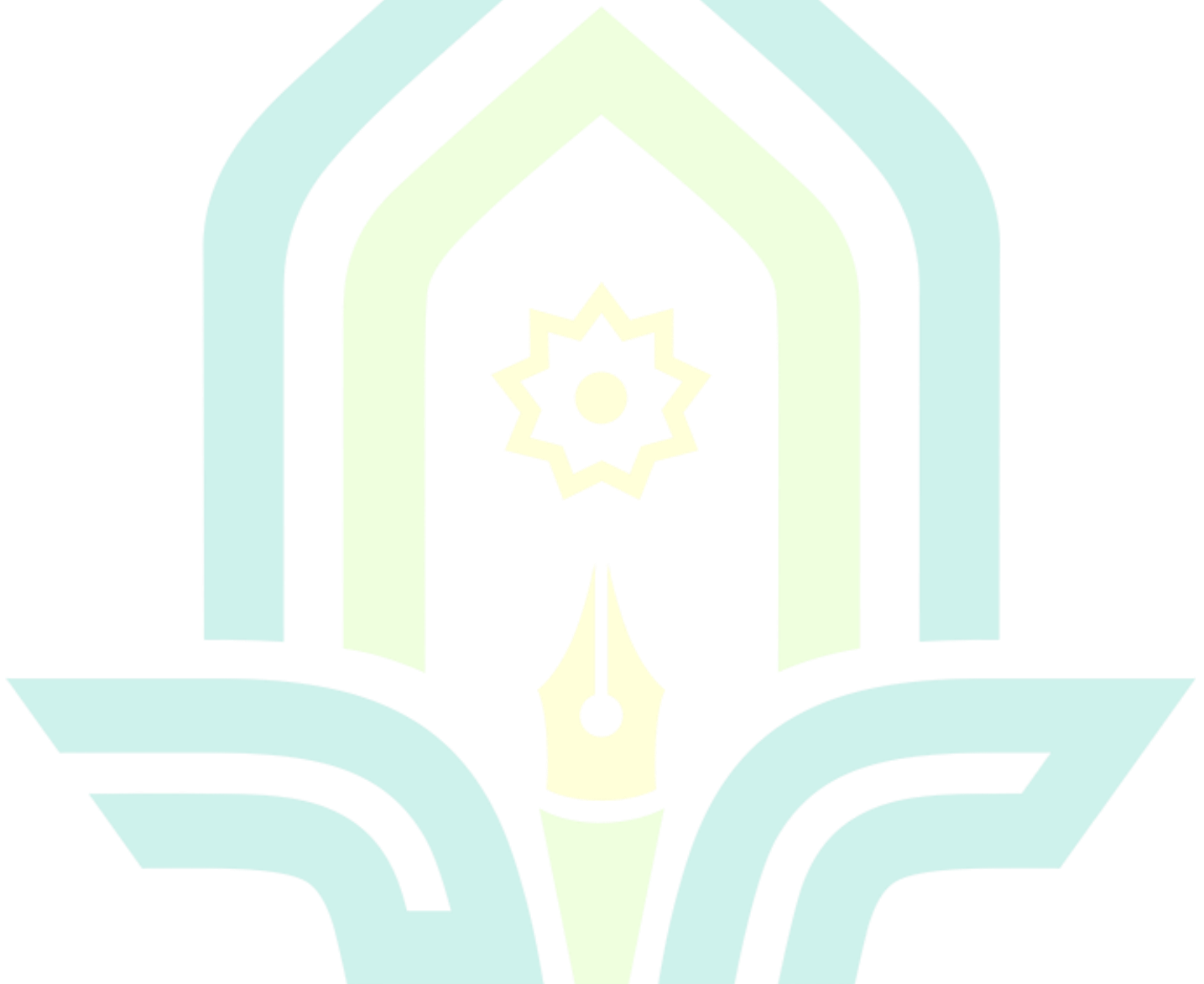
DAFTAR ISI

COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah.....	5
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.6.1. Manfaat Teoretis	6
1.6.2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI	8
2.1. Deskripsi Teoritik.....	8
2.1.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	8
2.1.2. <i>Verbalbullying</i>	16
2.2. Penelitian Relevan	24
2.3. Kerangka Berpikir	30
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33
3.1. Desain Penelitian	33

3.2. Fokus Penelitian	33
3.3. Sumber Data.....	34
3.4. Teknik Pengumpulan Data	35
3.4.1. Observasi.....	36
3.4.2. Wawancara	36
3.4.3. Dokumentasi.....	37
3.5. Teknik Keabsahan Data	38
3.6. Teknik Analisis Data	40
3.6.1. Kondensasi Data.....	40
3.6.2. Penyajian Data	41
3.6.3. PenarikanKesimpulan danVerifikasi Data	41
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Hasil Penelitian.....	43
4.1.1. GambaranUmum SMP N 2 Kajen.....	43
4.1.2. Profil Sekolah.....	43
4.1.3. SejarahSingkat BerdirinyaSmp Negeri 2 Kajen.....	48
4.1.4. Visi Sekolah Negeri 2 Kajen	48
4.1.5. Misi SekolahNegeri 2 Kajen.....	48
4.1.6. Struktur Organisasi.....	50
4.1.7. Bentuk Perilaku <i>Verbal bullying</i> yang Terjadi di Kelas VIII D Smp Negeri 2 Kajen.....	50
4.1.8. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi <i>verbal bullying</i> di kelas VIII D SMPN 2 Kajen	57
4.2. Pembahasan.....	63
4.2 1. Bentukperilaku <i>Verbalbullying</i> yang terjadi di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan	63
4.2.2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi <i>Verbal bullying</i> di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan	68
BAB V.....	78
PENUTUP	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran.....	80
DAFTAR P USTAKA.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup.....	88
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian	90
Lampiran 4. Blangko Bimbingan.....	91
Lampiran 5. Pedoman Observasi	92
Lampiran 6. Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 7. Transkrip Wawancara.....	98
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying atau perundungan merupakan kondisi ketika terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh seseorang maupun sekelompok orang terhadap individu yang lebih lemah. Pelaku *bullying* umumnya memiliki kondisi fisik dan mental yang lebih kuat dibandingkan korban, sehingga mereka merasa leluasa untuk bertindak semena-mena terhadap anak yang memiliki kelemahan fisik maupun mental (Wahyuni, 2024). *Bullying* kerap terjadi di berbagai lokasi dalam lingkungan sekolah seperti kelas, toilet, halaman, loker, dan kantin, bahkan dapat pula berlangsung di sekitar rumah siswa. Korban *bullying* cenderung menguras banyak energi dan pikirannya untuk menghindari pelaku, sehingga perhatian dan semangat mereka dalam belajar pun ikut menurun. Sementara itu, pelaku *bullying* juga berpotensi mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Apabila perilaku tersebut berlanjut hingga dewasa, dampaknya dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering ditemukan ialah *verbal bullying*, yaitu tindakan mengejek, menghina, memberi julukan yang merendahkan, atau menggunakan kata-kata yang menyakiti perasaan korban. Meskipun tidak menimbulkan luka secara fisik, *verbal bullying* memiliki dampak yang besar terhadap kondisi psikologis siswa, seperti rasa takut, rendah diri, cemas, dan hilangnya semangat belajar.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 2 KAJEN Pekalongan, khususnya di kelas VIII D. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari beberapa guru, perilaku *bullying* yang paling dominan di sekolah ini merupakan *verbal bullying*, berupa ejekan, hinaan, pemalakan uang saku, serta pemberian julukan yang merendahkan. Kondisi ini membuat sebagian siswa merasa tidak nyaman dan mengalami tekanan mental ketika berada di sekolah. Oleh karena itu, pemilihan SMP Negeri 2 KAJEN Pekalongan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya temuan kasus *Verbal bullying* yang memerlukan penanganan serius.

Melihat kondisi tersebut, kehadiran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang penting. Guru PAI tidak sekadar mengemban tugas sebagai penyampai materi keagamaan di kelas, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing yang membentuk moral dan spiritual peserta didik agar mereka terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk *verbal bullying*. Melalui pembinaan akhlak, keteladanan, dan pendekatan keagamaan, guru PAI diharapkan mampu menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga ucapan, menghindari sikap merendahkan orang lain, serta menumbuhkan rasa empati (Chotimah, 2020).

Penanaman nilai-nilai akhlak melalui pendidikan agama Islam diyakini mampu menjadi benteng utama dalam mencegah perilaku *bullying*, sebab ajaran Islam secara tegas melarang tindakan saling menghina dan merendahkan sesama manusia. Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan hal yang berbeda. (Ardyanti et al., 2025) menemukan bahwa kasus *bullying* tetap kerap

terjadi bahkan di sekolah-sekolah berbasis Islam, sebuah kondisi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teori nilai-nilai akhlak dengan penerapannya dalam praktik nyata di lapangan. Temuan serupa juga diungkapkan (Julianti et al., 2026), yang menjelaskan bahwa meskipun materi pendidikan akidah akhlak telah diberikan kepada siswa, praktik *bullying* tetap ditemukan, sehingga mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku siswa sehari-hari. Kesenjangan antara teori dan kenyataan inilah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam secara konkret di lapangan, bukan sekadar sebatas kajian normatif keagamaan semata.

Kasus perundungan atau *Verbal bullying* masih menjadi hal paling mengkhawatirkan hingga sekarang. Berdasarkan data dari laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 mencatat lebih dari 3.800 kasus, dan hampir setengahnya terjadi di sekolah maupun pesantren. Meskipun jumlah pengaduan pada tahun 2024 mengalami penurunan, tren *bullying* tetap menunjukkan kecenderungan tinggi, menandakan bahwa sekolah masih menjadi lingkungan yang rawan bagi peserta didik. Memasuki tahun 2025, kondisi ini semakin mengkhawatirkan. KPAI melaporkan sedikitnya 25 anak melakukan bunuh diri, dan sebagian besar kasus tersebut diduga berkaitan dengan perundungan. Di sisi lain, Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) melalui laman resminya mengungkapkan bahwa kasus perundungan mengalami kenaikan signifikan dibanding tahun sebelumnya, merujuk pada data KPAI dan JPPI. Walaupun data resmi jumlah kasus perundungan sepanjang 2025 belum

dirilis, tren *verbal bullying* tetap tinggi dan menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi ruang yang rentan bagi anak-anak. Kondisi tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya strategi guru PAI dalam memberikan penanganan yang efektif, khususnya melalui penguatan moral dan spiritual siswa (Permatasari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *Verbal bullying* di SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan kelas VIII D yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan temuan awal dan keterangan guru, kelas tersebut merupakan salah satu kelas yang terbilang cukup sering ditemukan perilaku *verbal bullying*, sekaligus menjadi tempat untuk mengkaji strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut, dengan harapan dapat terwujud lingkungan sekolah yang aman, kondusif, dan menjunjung tinggi akhlak mulia.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan perilaku *Verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan, antara lain sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya perilaku *Verbal bullying* di lingkungan sekolah, seperti ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, dan pemalakan uang saku.
2. Sebagian siswa belum memiliki kesadaran bahwa tindakan *Verbal bullying* dapat memberikan dampak psikologis serius bagi korban maupun pelaku.
3. Korban *Verbal bullying* mengalami rasa takut, tekanan mental, kecemasan, serta penurunan motivasi dan konsentrasi belajar.

4. Perlunya strategi yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani dan mencegah terjadinya perilaku *Verbal bullying* agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan berakhlak mulia.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada persoalan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi perilaku *verbal bullying* yang terjadi di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada dua hal, yaitu mengidentifikasi berbagai bentuk *verbal bullying* yang muncul di kalangan siswa, serta menganalisis upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku *verbal bullying* yang terjadi di kalangan siswa tersebut. Penelitian ini tidak membahas *bullying* fisik, sosial, maupun *cyberbullying*, melainkan lebih menitikberatkan pada peran, langkah, dan pendekatan guru PAI dalam memberikan pembinaan moral serta pendampingan kepada pelaku dan korban *verbal bullying*. Subjek penelitian dibatasi pada guru PAI dan siswa yang terlibat langsung atau memiliki pengetahuan terkait kasus *Verbal bullying* di sekolah tersebut.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasiserta batasan masalah yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *verbal bullying* yang terjadidikelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan?
2. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti berharap dapat mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku *Verbal bullying* yang terjadi di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan.
2. Menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi *Verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.6.1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah literatur ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terutama mengenai peran guru PAI dalam menangani *Verbal bullying* di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan landasan teoretis bagi pengembangan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan dalam konteks penanggulangan *verbal bullying*.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI

Penelitian ini dapat memberikan panduan strategis dalam menangani kasus *verbal bullying* secara edukatif dan religius sehingga dapat memperkuat pembinaan akhlak siswa.

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam merancang program pencegahan dan penanganan *verbal bullying* berbasis nilai keagamaan serta memperkuat budaya sekolah yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa, khususnya terkait strategi guru PAI dalam mengatasi *verbal bullying*. Temuan dan analisis dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran awal mengenai pola perundungan *verbal* di sekolah serta pendekatan pembinaan yang efektif, sehingga dapat menginspirasi pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Deskripsi Teoritik

2.1.1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang mengemban tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik, baik pada jenjang pendidikan usia dini jalur formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru) (Indrawati, 2022). Menurut Soerjono Soekanto dalam (Lumowa, 2021), peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status sosial yang ia miliki dan harus selaras dengan nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Pernyataan ini dipertegas oleh (Sholeh & Maryati, 2021), yang menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan pembentuk karakter peserta didik melalui keteladanan serta bimbingan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup pengembangan penalaran, ucapan, perilaku, pengetahuan, emosi, hubungan manusia dengan lingkungan, serta kemampuan memanfaatkan dunia untuk mencapai dan mempertahankan tujuan hidup. Seluruh aspek tersebut terintegrasi dalam konsep dasar yang kokoh. Selain itu, agama Islam memberikan

dasar akidah yang harus diyakini agar seseorang memiliki dorongan untuk bertindak sesuai dengan syariat (Kamila, 2023). Pendidikan Agama Islam juga dipahami sebagai upaya sadar dan terencana melalui proses pembimbingan oleh orang dewasa atau guru, agar peserta didik mampu memahami, meyakini, menghayati, berperilaku baik, serta mengamalkan Al-Qur'an dan Hadis. Secara istilah, pendidikan agama Islam adalah proses penanaman ajaran dan prinsip-prinsip Islam untuk dijadikan pedoman hidup seseorang dimasa mendatang (Sagala, 2023).

Menurut (Putri, 2025) pembentukan karakter dilakukan melalui internalisasi nilai akhlakul karimah dengan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan spiritual. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian (Sapitri, 2022) yang menegaskan bahwa mata pelajaran PAI berperan penting dalam menghidupkan kembali pendidikan karakter siswa melalui penanaman nilai moral dan etika islam. (M. Shalahuddin, 2024) juga menemukan bahwa pendidikan islam yang menekankan nilai akhlak mampu mengurangi perilaku menyimpang seperti agresivitas dan penggunaan kata-kata kasar.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk peserta didik agar mampu memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Abdul Majid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh seorang pendidik guna membimbing peserta didik dalam meyakini, menghayati, dan

mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam peraturan pemerintah tahun 2007 Pasal 4 ayat (1) dan (2), dijelaskan bahwa pendidikan agama diberikan pada setiap satuan pendidikan dan diberikan sekurang-kurangnya dalam bentuk mata pelajaran, dengan tujuan yang lebih spesifik, yakni berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang mengimbangi penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2, PP No. 55 Tahun 2007) (Ayatullah, 2020).

b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata strategi berasal dari kata latin *strategia*, yang bermakna seni mengatur rencana untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum, strategi dapat dimaknai sebagai sarana, rancangan, atau pendekatan yang digunakan dalam upaya menyelesaikan suatu tugas atau mencapai tujuan tertentu. (Ramdani, 2023). Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa strategi pada dasarnya merupakan pedoman atau garis besar langkah yang digunakan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran, strategi pembelajaran merupakan pola umum aktivitas yang melibatkan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Salam, osidin et al., 2024).

Dalam bidang pendidikan, strategi dapat diterapkan baik dalam aktivitas mengajar yang dilakukan guru maupun dalam kegiatan belajar siswa. Strategi mengajar sendiri dipahami sebagai perpaduan antara seni dan pengetahuan dalam memanfaatkan berbagai komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, strategi belajar diartikan sebagai seni dan pengetahuan dalam mengembangkan aktivitas belajar siswa. Strategi mengajar merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam proses mengajar dan bersifat lebih global dibandingkan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terperinci dalam rencana instruksional atau satuan pelajaran. Dengan memiliki strategi yang jelas, guru memiliki pedoman dalam menentukan berbagai alternatif tindakan yang perlu ditempuh sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis, terarah, efektif, dan lancar. Dengan demikian, strategi berfungsi membantu memudahkan guru dalam menjalankan tugasnya (Agung, 2022).

Guru PAI memegang peran penting dalam menangani *verbal bullying* melalui pembinaan moral dan spiritual. Keteladanan guru menjadi metode paling efektif dalam membentuk perilaku peserta didik, karena tindakan dan akhlak yang dicontohkan guru cenderung ditiru oleh siswa. Dalam penanganan *verbal bullying* di sekolah, strategi guru tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai metode pembelajaran di kelas. Menurut (Novitasari, 2020) strategi guru dalam menangani *school bullying* mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

strategi preventif (pencegahan sebelum *bullying* terjadi), strategi kuratif (penanganan ketika kasus sudah terjadi), dan strategi rehabilitatif (pemulihan kondisi korban dan pembinaan pelaku). Ketiga dimensi ini berjalan secara berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Guru PAI dalam hal ini memiliki keistimewaan tersendiri dibanding guru mata pelajaran lain, sebab perannya tidak terbatas pada dimensi kognitif melainkan juga menyentuh dimensi moral, spiritual, dan afektif siswa. (Ramadhanti, 2022) menemukan bahwa strategi guru yang paling efektif dalam mengatasi *bullying* mencakup pendekatan individual, pembiasaan nilai-nilai positif, dan pelibatan orang tua secara aktif sebuah pola yang sangat selaras dengan pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru PAI melalui pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menangani *verbal bullying* perlu dipahami dalam kerangka yang holistik: bukan sekadar tindakan reaktif ketika kasus sudah terjadi, melainkan sebagai bagian dari sistem pembinaan karakter yang terencana dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membina dan mengembangkan manusia, baik secara individual maupun kolektif, agar mampu melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun kehidupan dunia sesuai dengan ketentuan dan kehendak Allah Swt. Dalam pandangan Quraish Shihab, pendidikan islam tidak

hanya menyentuh aspek intelektual semata, melainkan mencakup pembinaan seluruh dimensi manusia, yaitu aspek aqidah, ibadah, dan akhlak secara terpadu dan menyeluruh. M. Quraish Shihab menjelaskan konsep pendidikan Islam melalui penafsiran Surat Luqman ayat 12–19 dalam Tafsir Al-Mishbah. Surat ini memuat enam prinsip pokok pendidikan anak yang disampaikan Luqman al-Hakim kepada putranya, yang meliputi: (1) penanaman rasa syukur kepada Allah SWT; (2) pendidikan tauhid atau aqidah; (3) penghormatan kepada kedua orang tua; (4) pembiasaan perbuatan baik dan kehati-hatian dalam bertindak; (5) pelaksanaan shalat dan kesabaran; serta (6) pembentukan akhlak mulia dalam pergaulan sesama manusia. Prinsip pendidikan Islam tersebut memiliki relevansi langsung dengan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *verbal bullying*. Penanaman tauhid dan rasa syukur membentuk kesadaran anak bahwa setiap perbuatan, sekecil apapun, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Sebagaimana ditegaskan Quraish Shihab, shalat yang didirikan dengan sempurna sejatinya berfungsi sebagai benteng bagi anak agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar, termasuk di dalamnya perilaku *verbal bullying* yang merusak hubungan sosial antar peserta didik (Khodijah, 2023).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam (Djamaluddin et al., 2025), dalam teori pendidikan karakter memandang pendidikan karakter sebagai sebuah proses pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dari jiwa

yang bersih itulah akan lahir perilaku-perilaku yang baik seperti kejujuran, kedermawanan, dan kesabaran. Al-Ghazali mengungkapkan lima prinsip pokok pendidikan karakter. Pertama, pendidikan berbasis nilai Islam, yaitu seluruh proses pendidikan harus dilandasi nilai-nilai Islam karena ilmu bukan tujuan akhir melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan tujuan akhir membentuk insan kamil. Kedua, keteladanan (*uswah hasanah*), yakni karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui ceramah atau teori semata, melainkan harus dicontohkan secara nyata oleh guru maupun orang tua. Ketiga, keikhlasan dan niat, di mana semua amal dan ilmu yang dicari harus diniatkan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Keempat, muhasabah atau introspeksi diri, yaitu mengevaluasi diri setiap hari atas perbuatan yang telah dilakukan sehingga kesadaran moral tumbuh secara internal. Kelima, amal sebagai tujuan ilmu, karena ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon tanpa buah, satu amal yang ikhlas lebih utama daripada seribu teori yang tidak diterapkan.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan (Saiful, 2022). Karena itu, guru PAI perlu membiasakan peserta didik untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati. (M. Shalahuddin, 2024) mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan dapat menurunkan perilaku agresif, termasuk perundungan

verbal. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk perilaku siswa agar lebih empatik dan santun.

Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah dituntut memiliki teknik dan strategi yang tepat untuk menangani perilaku *bullying*. Seorang guru yang baik akan memberikan teladan melalui sikap dan ucapan yang santun sehingga siswa dapat meniru perilaku positif tersebut (Adiyono, 2022).

1) Penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan

Penguatan karakter melalui kegiatan keagamaan merupakan suatu upaya yang diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku positif pada diri peserta didik, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi, melalui berbagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai religius. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an serta peringatan hari-hari besar Islam terbukti mampu menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu menerapkan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut, peserta didik juga dapat lebih mampu mengendalikan perilakunya, termasuk dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying*.

2) Pendekatan personal kepada pelaku dan korban *bullying* secara langsung.

Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa yang terlibat dalam perilaku bullying di lingkungan sekolah sebagai bagian dari upaya pembinaan karakter. Peran guru dalam menangani *verbal bullying* mencakup kegiatan membimbing, menasihati, serta membina siswa agar mampu mengatasi perilaku tersebut dan mengurangi kasus *verbal bullying* di sekolah. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok kepada siswa yang melakukan *bullying*. Bimbingan ini merupakan proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli kepada satu atau beberapa individu baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka mampu mengembangkan potensi diri dan memperbaiki perilakunya (Afkar, 2025).

2.1.2. Verbal bullying

a. Pengertian verbal bullying

Perilaku perundungan atau *bullying* dapat dipahami sebagai bentuk ketegangan sosial yang berpotensi mengganggu keseimbangan dalam masyarakat. Menurut Durkheim, lembaga pendidikan menjadi tempat penting untuk memperkuat integrasi sosial. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik perundungan justru kerap muncul di lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi tempat pembinaan karakter dan kebersamaan (Daniel, 2024).

Menurut Barbara Coloroso *verbal bullying* mencakup berbagai bentuk ucapan yang menyakiti perasaan seseorang, seperti

pemberian julukan yang merendahkan, ejekan, fitnah, kritik yang kasar, hingga hinaan yang disampaikan secara langsung. Tindakan ini juga dapat muncul dalam bentuk komentar bernada seksual, pelecehan *verbal*, ancaman, pesan atau tulisan yang menakut-nakuti, tuduhan yang tidak memiliki bukti, serta penyebaran gosip yang menyesatkan. Perundungan *verbal* menjadi jenis yang paling sering terjadi karena mudah dilakukan, dan sering kali menjadi awal munculnya bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Jika tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang lebih serius (Hayati, 2023).

Sedangkan menurut Ghyna Amanda dalam (Sagala, 2023) *verbal bullying* dikenal sebagai salah satu bentuk perundungan yang paling kerap terjadi dan relatif mudah dilakukan dibandingkan bentuk lainnya, namun sering tidak disadari karena tidak selalu tampak secara langsung. Jenis perundungan ini kerap menjadi pemicu timbulnya kekerasan yang lebih berat. Bentuknya dapat berupa julukan yang merendahkan, penyebaran fitnah, hinaan, ancaman, tuduhan tanpa bukti, serta ucapan kasar seperti memaki, mengejek, menertawakan, atau memanggil seseorang dengan sebutan hewan. Tindakan ini menggunakan kata-kata yang menyerang aspek emosional atau psikologis korban sehingga berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang. Dampak tersebut dapat berupa penurunan rasa percaya diri, munculnya depresi, kecemasan berlebihan, bahkan dalam kondisi

tertentu dapat mendorong korban pada pikiran atau tindakan yang membahayakan dirinya sendiri.

Verbal bullying umumnya muncul dalam bentuk hinaan atau ucapan yang merendahkan. Pelaku sering memanfaatkan nama korban untuk dijadikan julukan yang mengejek, atau menjadikan kondisi fisik maupun kekurangan korban sebagai bahan olokan. Bentuk lain dari perilaku ini dapat berupa ejekan, godaan yang merendahkan, hingga makian yang menimbulkan rasa sakit hati pada korban. Fenomena *bullying* saat ini menjadi perhatian serius bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya berfungsi sebagai tempat peserta didik menuntut ilmu serta mengembangkan karakter yang baik, pada kenyataannya juga dapat menjadi tempat terjadinya dan berkembangnya perilaku *bullying*. (Twistiandayani, 2024). Terdapat berbagai faktor yang mendorong seseorang melakukan *verbal bullying*, namun salah satu alasan yang paling sering ditemukan adalah ketidaksukaan pelaku terhadap fisik atau bau tubuh temannya. Perilaku tersebut biasanya berawal dari hal-hal yang dianggap berbeda dari kebanyakan anak lain, baik dari segi fisik maupun sifat. Contohnya perbedaan warna kulit yang lebih gelap, bentuk mata sipit, pemakaian kacamata tebal, rambut yang keriting, hingga proporsi tubuh yang dinilai terlalu tinggi atau besar. Bahkan sifat-sifat positif seperti terlalu rajin atau kecerdasan yang

menonjol pun dapat membuat seseorang menjadi sasaran perundungan (Pratiwi, 2021).

Dalam perspektif ajaran Islam, tindakan *bullying* atau perundungan dipandang sebagai wujud perilaku zalim yang sama sekali tidak dapat dibenarkan dan wajib untuk dihindari. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah secara tegas melarang perbuatan tersebut, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya pada Surah Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang segala bentuk perundungan, baik berupa ejekan, penghinaan, maupun tindakan yang menyakiti orang lain secara fisik ataupun *verbal*. Perilaku demikian dipandang sebagai perbuatan tercela yang dapat melukai hati dan merusak hubungan sosial. Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dan mempererat persaudaraan, salah satunya dengan menjaga lisan agar tidak menyakiti sesama. Karena itu, umat muslim dianjurkan untuk menghindari ucapan maupun tindakan yang dapat merugikan orang lain demi terciptanya hubungan yang harmonis (Annisa, 2024).

b. Penyebab Terjadinya *verbal bullying*

Perilaku *verbal bullying* sering muncul dilingkungan sekolah, dan pelakunya dapat berasal dari berbagai pihak, baik siswa maupun pendidik. Tindakan *bullying* ini dipengaruhi oleh beragam faktor. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa beberapa penyebab seseorang melakukan *verbal bullying* antara lain berasal dari lingkungan keluarga serta pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) (Noya, 2024).

Lingkungan sebaya, yaitu lingkungan pergaulan yang terdiri dari teman-teman sebaya, merupakan bagian penting dalam proses sosialisasi anak. Namun, lingkungan ini juga dapat menjadi pemicu munculnya perilaku negatif, termasuk *verbal bullying*. Anak-anak sering terpengaruh oleh dinamika kelompok dan tekanan sosial di antara teman sebaya (Avelina & Baba, 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong mereka melakukan tindakan *bullying* sebagai upaya menunjukkan dominasi atau agar diterima dalam kelompok, meskipun sebenarnya mereka tidak merasa nyaman dengan perilaku tersebut. Dorongan untuk mendapatkan pengakuan atau menjadi bagian dari kelompok tertentu menunjukkan betapa kuatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku anak (Fifi Julfiati, 2025).

Faktor kedua yang dapat memicu munculnya *verbal bullying* berasal dari lingkungan keluarga. Tindakan *bullying* seringkali merupakan hasil dari pola pendidikan awal yang diterapkan orang tua. Keluarga memiliki peran besar dalam pembentukan karakter anak,

terutama melalui pola asuh. Terdapat dua pola asuh yang apabila dilakukan secara berlebihan dapat menumbuhkan kecenderungan anak menjadi pelaku *bullying*. Pertama, pola asuh otoriter yang cenderung keras dan menghasilkan perilaku kasar pada anak. Kedua, pola asuh permisif yang terlalu memberikan kebebasan sehingga anak tidak mengenal batasan maupun larangan dalam bertindak (Sitohang, 2024). Menurut penelitian, pola hidup orang tua yang tidak teratur, perceraian, ketidakstabilan emosi maupun kondisi mental orang tua, serta pola komunikasi keluarga yang negative seperti pertengkaran, hinaan, atau caci maki di depan anak, dapat menimbulkan stres dan depresi pada anak (Kusaini, 2025). Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan kebiasaan berkomunikasi secara negatif, misalnya menggunakan sindiran tajam, cenderung meniru pola tersebut dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, mereka lebih mudah melontarkan kata-kata yang menyindir, kotor, atau kasar saat bergaul. Kebiasaan ini dapat membuat anak atau remaja tersebut memiliki kepribadian yang terbelah dan berpotensi melakukan *bullying*, karena mereka terbiasa berada dalam lingkungan rumah yang keras. Dengan demikian, kondisi keluarga yang tidak sehat dan sarat dengan pola komunikasi negatif dapat mempengaruhi anak untuk mengembangkan perilaku *verbal bullying* (Pradana, 2024). Faktor ketiga yaitu faktor internal, yang mencakup aspek biologis dan psikologis. Dari sisi biologis, kondisi fisik tertentu dapat berperan

sebagai pemicu, sedangkan dari sisi psikologis, berbagai masalah seperti tingkat kecerdasan yang rendah, kurangnya motivasi, minimnya bakat, atau lemahnya konsentrasi dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* (Fadhillah, 2024).

c. Dampak *verbal bullying*

Tindakan seperti *Verbal bullying* berpotensi menimbulkan luka psikologis yang bertahan lama bagi korbannya. Dampaknya tidak hanya terbatas pada trauma emosional, tetapi juga dapat mengganggu capaian akademik korban (Freska, 2023). Berbagai efek negatif dapat muncul, seperti rasa terasing dari lingkungan sosial, tidak memiliki teman dekat, hubungan keluarga yang kurang harmonis, serta menurunnya kesehatan mental. Dalam kasus yang lebih berat, *Verbal bullying* bahkan dapat memicu depresi hingga mendorong perilaku yang mengancam keselamatan diri (Lusiana, 2022). Selain itu, *Verbal bullying* memberikan dampak serius terhadap kondisi psikologis anak. Korban memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan kesulitan tidur, yang dapat terbawa hingga masa dewasa. Sebagian korban menjadi pasif, kurang percaya diri untuk tampil, bahkan ada yang memilih menghindari kegiatan sekolah atau berhenti sekolah karena takut mengalami kekerasan serupa (Yasmin, 2026). Salah satu bentuk gangguan mental yang umum dialami korban adalah trauma. Mereka dapat merasakan ketakutan yang intens atau reaksi emosional berlebihan ketika

melihat, mendengar, atau mengingat situasi yang mirip dengan pengalaman buruk tersebut. Trauma ini bisa berlangsung lama, membuat korban terus merasa cemas meskipun pelaku tidak lagi mengulangi perbuatannya (Pradana, 2024).

Tindakan *verbal bullying* tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung melalui pesan tertulis atau panggilan telepon yang berisi kata-kata yang menyakitkan. Bentuk perundungan ini dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi korbannya. Mereka berisiko mengalami depresi, penurunan rasa percaya diri, serta perubahan dalam interaksi sosial. Salah satu faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri peserta didik adalah pengalaman menerima *verbal bullying*, sehingga mereka menjadi pendiam, menarik diri, dan merasa rendah diri ketika berada di lingkungan pertemanan (Rahmah, 2024).

Tindakan *verbal bullying* tidak hanya memberikan dampak negatif bagi korban, tetapi juga memengaruhi pelaku dan individu yang menyaksikannya (Halodoc, 2026). Ketika seseorang melakukan *bullying*, ia biasanya melibatkan emosi negatif seperti kemarahan, sikap merendahkan, dan dorongan untuk melakukan kekerasan baik secara lisan maupun fisik. Setelah melakukan tindakan tersebut, pelaku dapat merasakan tekanan emosional berupa rasa bersalah, penyesalan, kesedihan, dan kecemasan yang berkelanjutan (Visty, 2021). Dampak lain yang muncul pada pelaku meliputi rendahnya

empati terhadap orang lain, kemampuan interaksi sosial yang buruk, perilaku yang tidak adaptif, hingga kecenderungan hiperaktif dalam lingkungan sekitarnya. Pelaku yang menunjukkan perilaku menyimpang biasanya dapat dikenali dari kesenangannya melihat orang lain tersakiti, ketidaksediaannya menunjukkan rasa kasihan, serta kebiasaan menyakiti orang lain secara sengaja (Harmiasi, 2023).

2.2. Penelitian Relevan

Pertama, artikel jurnal yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Menangani *Bullying* di SMP Negeri 2 Manggeng”, yang ditulis oleh Nadia Ulfatun Afkar, Isnawardatul Bararah dan Sri Mawaddah. jurnal ini merupakan karya yang di susun oleh mahasiswa dan dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, yang dipublikasikan dalam *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 16 Nomor 1 Tahun 2025 (Afkar, 2025).

Persamaan antara penelitian Nadia Ulfatun Afkar dkk. dengan penelitian peneliti terletak pada fokus yang sama yaitu sama-sama mengkaji strategi guru PAI dalam menangani dan membimbing siswa agar terhindar dari perilaku *bullying*. Kedua penelitian sama-sama menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran moral dan religius sebagai teladan yang membentuk karakter siswa. Perbedaannya, artikel jurnal tersebut lebih menekankan pada aspek pencegahan melalui kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter, sedangkan penelitian penulis lebih fokus padapenanganan langsung terhadap

kasus *verbal bullying* yang telah terjadi, khususnya dalam membangun kembali kepercayaan diri korban dan membina pelaku secara berkelanjutan.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Siswa di SD”, yang ditulis oleh Sri Wahyuni, Abdullah B, St. Humaerah Syarif, Muzakkir, dan Rustan Efendy. Artikel jurnal ini merupakan karya yang disusun oleh mahasiswa dan dosen dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, yang dipublikasikan dalam *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2024 (Wahyuni, 2024).

Persamaan antara penelitian Sri Wahyuni dkk. dengan penelitian peneliti terletak pada fokus yang sama, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga sama-sama mengeksplorasi peran guru PAI secara langsung melalui interaksi dengan siswa, wawancara, dan observasi kegiatan guru dalam menangani masalah perilaku. Perbedaannya, artikel jurnal ini menitikberatkan pada penanganan berbagai bentuk *bullying* secara umum di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada pendekatan yang bersifat pemulihan psikologis bagi korban dan pembinaan moral secara mendalam kepada pelaku *verbal bullying* dalam konteks lingkungan SMP.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perilaku *Bullying Verbal* di MTsN 5 Kuningan”,

yang ditulis oleh Yesi Fitria dan Aep Saepudin. Artikel jurnal ini merupakan karya ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2024 dalam Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Al-Ihya Kuningan (Saepudin, 2024).

Persamaan antara penelitian Yesi Fitria dan Aep Saepudin dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus kajiannya, yakni sama-sama membahas strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya pembinaan akhlak. Sedangkan perbedaannya, penelitian Yesi Fitria dan Aep Saepudin lebih menitikberatkan pada strategi yang bersifat programatik seperti MABIT dan penggunaan media pembelajaran khusus seperti kartu lindung. Sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada pendekatan personal, pembinaan moral secara langsung, dan intervensi guru PAI terhadap korban maupun pelaku *verbal bullying*. Selain itu, penelitian peneliti lebih berfokus pada dampak psikologis yang dialami korban serta cara guru PAI membangun kembali kepercayaan diri siswa, sesuatu yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian Yesi Fitria.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Verbal bullying*”, yang ditulis oleh Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin. Artikel jurnal ini merupakan karya ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2024 dalam Jurnal MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini berfokus pada upaya guru PAI di

SMP Darussyafa'ah Setail Genteng dalam mencegah perilaku *Verbal bullying* yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah (Fauzi, 2024).

Persamaan antara jurnal Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajiannya, yaitu sama-sama meneliti perilaku *bullying verbal* dan menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok dalam pembinaan akhlak siswa. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, keduanya sama-sama menegaskan bahwa perilaku *verbal bullying* merupakan bentuk perundungan yang paling banyak terjadi dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sehingga memerlukan peran aktif guru PAI dalam pembinaan moral siswa.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan utama masing-masing penelitian. Penelitian Anis Fauzi dan Ahmad Izza Muttaqin lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan melalui program-program keagamaan yang bersifat rutin, seperti kajian kitab kuning, pembacaan Asmaul Husna, hingga shalat dhuha. Sementara itu, penelitian peneliti lebih menekankan pada bagaimana guru PAI mengatasi kasus *verbal bullying* yang sudah terjadi di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat secara umum, tetapi juga melakukan pendekatan yang lebih dekat kepada siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban. Guru membantu siswa memahami kesalahan mereka, mengajak mereka berdialog,

memberikan bimbingan moral, serta mendampingi siswa yang menjadi korban agar dapat pulih dari rasa takut, malu, atau hilangnya kepercayaan diri.

Kelima, artikel jurnal yang berjudul “Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam”, yang ditulis oleh Muhammad Hanif Fadhillah, Siti Tasliyah, Alifahtul Zahro, dan Dimas Surya Bekti Utama. Artikel jurnal ini merupakan karya ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2024 dalam HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, dan membahas secara komprehensif faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *verbal bullying* di lingkungan sekolah serta bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi perilaku tersebut (Fadhillah, 2024).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus utama yang sama, yaitu mengkaji perilaku *verbal bullying* sebagai persoalan yang berdampak pada kenyamanan belajar dan perkembangan karakter siswa. Kedua penelitian sama-sama menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai figur penting dalam pembinaan akhlak dan dalam membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku *verbal* yang menyakiti. Selain itu, keduanya mengaitkan penyelesaian *verbal bullying* dengan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya menjaga lisan, berbicara baik, dan menumbuhkan empati.

Adapun perbedaannya, penelitian dalam artikel jurnal ini lebih memusatkan perhatian pada faktor-faktor penyebab *verbal bullying* dan pengaruhnya terhadap etika komunikasi siswa secara umum. Pendekatan

yang digunakan juga berbeda karena jurnal tersebut memakai metode kuantitatif, sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, pembahasan dalam artikel jurnal lebih bersifat makro, yaitu meninjau budaya komunikasi siswa, konteks keluarga, dan lingkungan pergaulan. Sementara penelitian peneliti lebih menyoroti bagaimana guru PAI melakukan langkah-langkah langsung dalam mengatasi perilaku *verbal bullying* di kelas, termasuk memberi bimbingan, menegur, mendekati siswa secara personal, dan membantu memulihkan kepercayaan diri korban.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berkontribusi dalam pembinaan akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, serta program pembiasaan nilai-nilai islam sebagai upaya mencegah terjadinya *bullying*. Sebagian besar penelitian relevan lebih menekankan pada strategi pencegahan melalui pembiasaan nilai-nilai religius dan kegiatan keagamaan yang ditujukan kepada seluruh siswa sebagai upaya pembinaan akhlak secara menyeluruh. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas secara mendalam mengenai penanganan langsung terhadap kasus *Verbal bullying* yang telah terjadi di dalam kelas. Pembahasan mengenai bagaimana guru PAI melakukan pendekatan secara personal kepada siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban, masih relatif terbatas. Selain itu, aspek pemulihan psikologis korban, seperti upaya membangun kembali rasa

percaya diri dan mengurangi dampak emosional akibat *verbal bullying*, belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

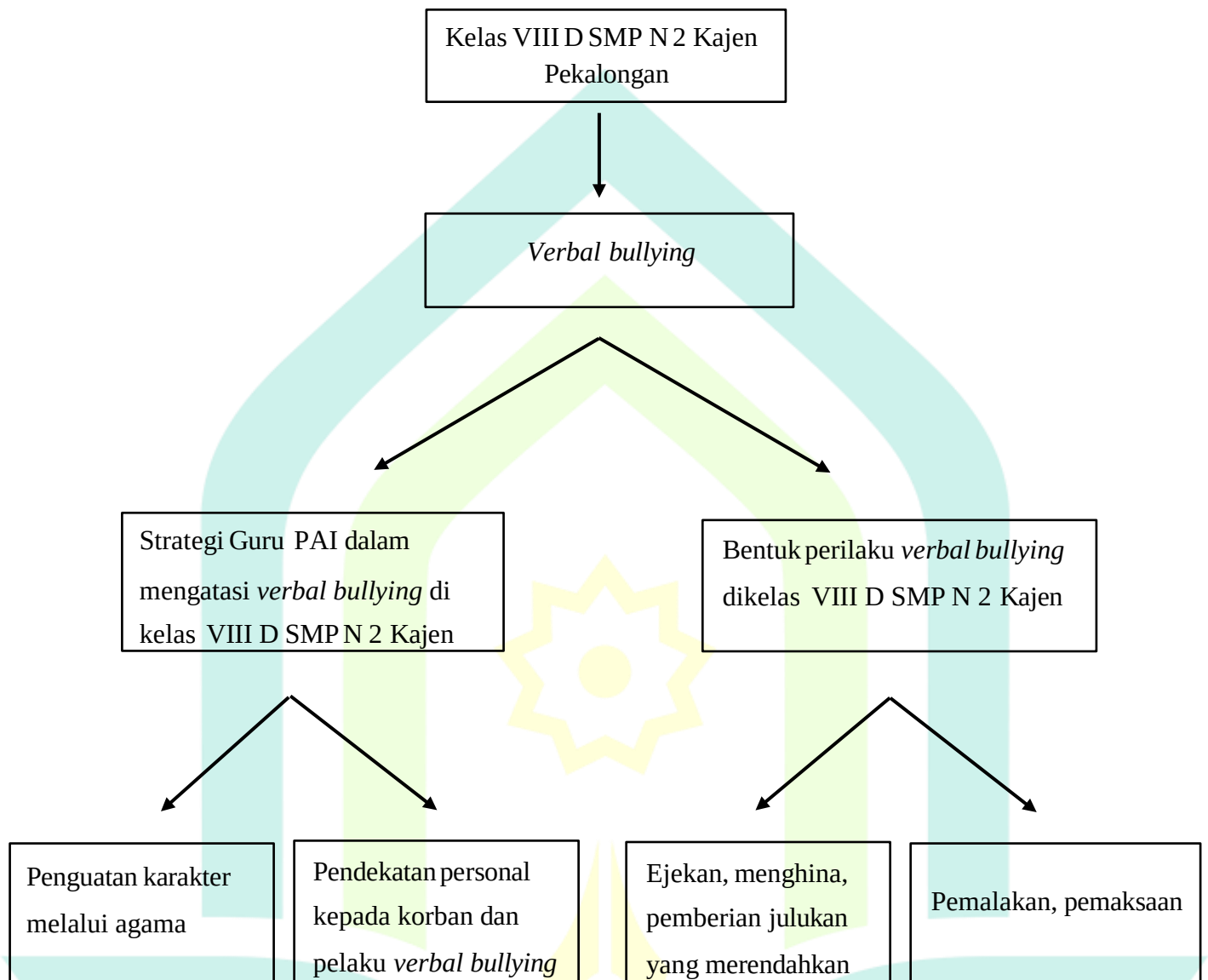
Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan perhatian pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *Verbal bullying* di kelas VIII D.

2.3. Kerangka Berpikir

Verbal bullying di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Bentuk perundungan ini muncul melalui ejekan, hinaan, julukan, atau ucapan yang merendahkan martabat orang lain. Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, *verbal bullying* meninggalkan dampak psikologis yang mendalam, seperti rasa rendah diri, stres, dan ketakutan sosial. Fenomena ini banyak terjadi pada usia remaja karena lemahnya pengendalian emosi, kurangnya perhatian keluarga, serta minimnya pemahaman siswa tentang nilai akhlak dan empati. Kondisi tersebut juga terlihat pada siswa kelas VIII D di SMP N 2 Kajen, di mana perilaku *verbal bullying* mengganggu kenyamanan belajar serta perkembangan karakter siswa. Berdasarkan teori *verbal bullying*, perilaku seperti mengejek dan merendahkan mampu menimbulkan gangguan psikologis pada korban sehingga diperlukan penanganan dan pendampingan pendidikan untuk membantu siswa memahami dampak perilaku tersebut dan belajar memperbaiki sikap (Pebriana, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar

memiliki akhlakul karimah dan mampu berinteraksi secara santun. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan serta pembimbing bagi siswa dalam menghadapi permasalahan sosial di sekolah. Karena itu, peran guru dan strategi pendidikan menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana guru PAI merancang, menerapkan, dan mengembangkan upaya dalam menangani *verbal bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali bentuk strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani *verbal bullying*. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran mengenai efektivitas strategi guru PAI dalam menangani *verbal bullying* dan menjadi rekomendasi bagi peningkatan pembinaan akhlak siswa (Mufti, 2024).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus, yang pelaksanaan pengumpulan datanya dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses inkuiri untuk memahami suatu fenomena melalui tradisi metodologis yang jelas guna menelaah masalah sosial dan kemanusiaan. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu fenomena *bullying* secara *verbal* yang terjadi pada siswa di sekolah, yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap fenomena yang dikaji melalui prosedur ilmiah yang diterapkan secara sistematis dalam kerangka pendekatan kualitatif (Agung, 2022).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana fenomena *verbal bullying* terjadi di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan, serta bagaimana guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengatasinya. Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan, dan strategi guru PAI, mengingat guru PAI memiliki fungsi strategis dalam pembinaan

akhlak, penanaman nilai moral, dan pembiasaan perilaku baik sesuai ajaran islam.

3.3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Data jenis ini bersumber dari individu maupun kelompok yang secara langsung terlibat atau berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh data primer, peneliti memanfaatkan beberapa teknik, seperti wawancara, observasi, maupun survei. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber sekaligus mendokumentasikan jawaban yang diberikan. Adapun observasi dilaksanakan dengan cara mengamati secara langsung berbagai kegiatan atau kejadian yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai situasi yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari subjek yang terlibat dalam fenomena *verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen. Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pihak yang berperan langsung dalam penanganan kasus, serta siswa yang mengalami atau menyaksikan tindakan *verbal bullying*. Selain itu, observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan kegiatan

pembinaan yang dilakukan guru PAI juga menjadi bagian penting dari data primer (Sulung, 2024).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti bukan dari sumber pertama, melainkan melalui perantara atau sumber yang telah tersedia sebelumnya. Artinya, data ini tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung, melainkan memanfaatkan informasi yang sudah ada dan telah terhimpun sebelumnya. Contoh data sekunder dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi, hingga data sensus yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan untuk mendukung analisis terhadap fenomena *verbal bullying* dan strategi guru PAI. Data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah terbaru, dokumen sekolah seperti tata tertib dan laporan kasus, serta penelitian terdahulu yang membahas pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan. Penggunaan data sekunder ini bertujuan memperkuat dasar teori dan memberikan pembandingan terhadap temuan lapangan (Sulung, 2024).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri, seperti melakukan pengamatan, studi, dan analisis mendalam terhadap fenomena untuk menggali maknanya, penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi fitur dan maknanya.

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena atau gejala yang menjadi objek penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara terstruktur sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Istiqomah, 2021). Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi siswa di lingkungan sekolah, termasuk perilaku yang mengarah pada *verbal bullying* serta respon guru PAI dalam situasi tersebut. Observasi dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa intervensi agar peneliti mendapatkan data yang autentik mengenai dinamika sosial siswa. Observasi ini juga digunakan untuk mencermati bentuk pembinaan, teguran, atau strategi pencegahan yang diterapkan guru PAI pada saat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya.

3.4.2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab secara langsung antara peneliti selaku pewawancara dan responden sebagai sumber informasi, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun secara bebas. Pada pelaksanaannya, metode ini selalu melibatkan kehadiran pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan (Agung, 2022).

Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru PAI sebagai fokus utama, serta siswa yang mengalami, menyaksikan, atau mengetahui

adanya praktik *verbal bullying* di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data mengenai bentuk-bentuk *verbal bullying* yang terjadi, strategi guru PAI dalam menangani kasus tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan strategi yang digunakan guru PAI dalam menangani kasus, sekaligus menangkap konteks emosional dari para informan.

3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data sekunder yang memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilaksanakan dengan cara menghimpun data dari berbagai dokumen tertulis yang dimiliki oleh lembaga atau institusi yang berkaitan dengan subjek penelitian, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya-karya tertentu. Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan profil sekolah, jumlah tenaga pendidik dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Penerapan teknik ini mengacu pada proses penghimpunan informasi dari berbagai dokumen tertulis milik lembaga atau institusi yang relevan dengan objek penelitian, yang meliputi profil sekolah, tata tertib sekolah, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pembinaan dan penanganan perilaku peserta didik. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, maupun karya seseorang. Sebagai metode pengumpulan data, dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang

menguatkan informasi hasil observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti biasanya mencari data terkait profil sekolah, kondisi guru, karakteristik peserta didik, jumlah pendidik dan peserta didik, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah.

3.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan komponen penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk menilai dan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar memenuhi penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, setiap data perlu diuji agar layak dijadikan dasar penyusunan temuan penelitian. Pada penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu proses pemeriksaan kredibilitas data dengan membandingkan serta memadukan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan sudut pandang teori. Triangulasi bertujuan meminimalkan bias serta meningkatkan keandalan hasil penelitian dengan melakukan verifikasi dari beragam perspektif (Susanto & Jailani, 2023).

Dalam penelitian ini untuk menjamin keabsahan data, beberapa teknik dilakukan antara lain:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara menyandingkan dan membandingkan data atau informasi yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Untuk mendapatkan informasi yang lebih valid serta gambaran yang lebih komprehensif, peneliti dapat mengombinasikan wawancara tidak terstruktur dengan wawancara

terstruktur. Selain itu, wawancara juga dapat dipadukan dengan observasi sebagai langkah untuk menguji dan mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh. Selain itu, penggunaan informan yang berbeda turut membantu memastikan keakuratan informasi yang diperoleh (M. Husnullail, 2024).

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah upaya memeriksa data yang diperoleh selama penelitian dengan membandingkannya dari berbagai sumber atau informan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi melalui berbagai informan yang terlibat yaitu guru PAI, kepala sekolah, beberapa siswa kelas VIII D, serta wali kelas yang mengetahui kondisi kelas. Perbandingan informasi dari berbagai sumber tersebut membantu peneliti memahami peristiwa *verbal bullying* dari perspektif yang berbeda, baik dari pihak guru maupun dari siswa.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan dan memeriksa data pada waktu, situasi, dan kesempatan yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh (Mekarisce, 2020). Peneliti melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda, misalnya pada saat proses pembelajaran, jam istirahat, maupun setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, guna memastikan bahwa data mengenai perilaku *verbal bullying* dan strategi guru Pendidikan Agama

Islam dalam menanganinya bersifat konsisten dan tidak dipengaruhi oleh situasi tertentu saja.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode untuk mengolah, memahami, dan menampilkan data yang sudah dikumpulkan dalam sebuah penelitian. Di penelitian kualitatif, analisis ini dilakukan sambil terus mengumpulkan data, sehingga peneliti bisa melihat makna dan pola yang muncul. Prosesnya ada beberapa langkah, yaitu kondensasi data, yang berfungsi untuk menyaring dan merangkum data dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan serta memfokuskan pada aspek penting. Selanjutnya, penyajian data dilakukan untuk mengorganisir informasi dalam format yang mudah dipahami, seperti narasi atau matriks. Terakhir, penarikan kesimpulan menghasilkan temuan berdasarkan analisis yang dapat diverifikasi untuk memastikan akurasi.

3.6.1. Kondensasi Data

Kegiatan kondensasi data merupakan proses memilih, meringkas, menekankan data pada aspek-aspek utama dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris sehingga menghasilkan poin-poin penting (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Peneliti mengondensasi hal yang terjadi di lapangan terkait topik tentang bentuk-bentuk perilaku *verbal bullying* dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah *verbal bullying*.

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti memahami masalah yang sedang diteliti secara lebih mendalam. Dengan menampilkan data secara visual dan mudah dipahami, peneliti dapat mengenali permasalahan, menemukan solusi yang tepat, serta mengambil keputusan secara lebih efektif (Izati, 2024). Penyajian data dilakukan setelah proses kondensasi data untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan penelitian. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan fenomena *verbal bullying*, bentuk-bentuk perilaku yang muncul, serta strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menangani kasus tersebut. Penyajian data mencakup hasil wawancara, serta catatan observasi yang diolah menjadi informasi yang utuh, runtut, dan mudah dipahami.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah proses kondensasi dan penyajian data dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Proses ini melibatkan interpretasi data yang telah dikumpulkan, disertai dengan pembuatan pola serta pemberian penjelasan. Kesimpulan yang diambil menjadi bukti validitas dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap seiring dengan jalannya proses pengumpulan data. Dalam penelitian *verbal bullying*, proses penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk perilaku *verbal* yang muncul, serta strategi guru PAI dalam menangani kasus tersebut di

lingkungan sekolah. Karena itu, kesimpulan tidak hanya disusun pada akhir penelitian, tetapi dilakukan secara bertahap seiring berkembangnya data lapangan, sehingga setiap temuan baru dapat memperkuat gambaran mengenai dinamika *verbal bullying* di kelas yang diteliti. Sementara itu, verifikasi data merupakan langkah untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Proses ini dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber atau dengan menggunakan metode yang berbeda, sehingga peneliti dapat menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah benar dan dapat diandalkan. Dalam penelitian *verbal bullying*, verifikasi dilakukan dengan mencocokkan data dari berbagai sumber seperti observasi dan wawancara. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa deskripsi mengenai perilaku *verbal bullying*, respon siswa, serta peran guru PAI benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Izati, 2024).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum SMP N 2 Kajan

SMP Negeri 2 Kajan adalah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 737, Gejlig, Kec. Kajan, Kab. Pekalongan, Jawa Tengah. Sekolah ini dikenal sebagai penerima penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2019, yang menandakan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan. Sekolah ini dikenal memiliki komitmen dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, disiplin, dan peduli terhadap kebersihan lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan diraihnya penghargaan Adiwiyata Nasional pada tahun 2019 sebagai bentuk kepedulian sekolah terhadap pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup. Selain berfokus pada bidang akademik, sekolah juga aktif dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

4.1.2. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP Negeri 2 Kajan
2. NPSN : 20323548
3. Akreditasi Sekolah : Terakreditasi A
4. No SK Akreditasi : 220/BAP-SM/X/2016
5. Tanggal SK Akreditasi : 16/10/2016

6. Alamat Sekolah : Jl. Pahlawan No. 737, Gejlik
: Desa Kajen Kec. Kajen, Kab. Pekalongan,
Provinsi : Jawa Tengah
7. No Telpon 0285381141
8. Status Sekolah : Negeri
9. Kepala Sekolah : Daryanto S.Pd., MSi.
10. Email : smp02kajen@gmail.com
11. Dataguru dan tenaga kependidikan

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Daryanto, S.Pd.,M.Si	19680501 199412 1 004	Plt Kepala Sekolah
2	Diyah Hendarti, S.Pd	19760326 200701 2 008	WK Kurikulum
3	Puji Hastuti, S.Pd	19790702 200801 2 025	WK Kesiswaan
4	Dewi Andriyani, S.Pd	19811003 201001 2 012	WK Sarpras
5	Cadaryanti, S.Pd	19700519 200801 2 008	Guru
6	Dwi Lestari Setyowiyani, S.Pd	19770718 200312 2 004	Guru
7	Indah Variana, S.Pd	19710608 199702 2 001	Guru
8	Musyarofah, S.Pd.Ing	19690926 199412 2 001	Guru
9	Praptiningsih, S.Pd	19780326 200701 2 008	Guru
10	Sri Sukapti, S.Pd, M.Pd	19720409 199412 2 003	Guru
11	Sukisto, S.Pd	19660712 200601 1 010	Guru
12	Sumarni, S.Pd	19700506 200701 2 011	Guru

13	Tri Elyawati, S.Pd	19721111 199702 2 001	Guru
14	Andi Haryono, S.Pd.I	19791202 200801 1 019	Guru
15	Atika Rosiana, S.Pd	19930111 202012 2 025	Guru
16	Ari Supriatun, S.Pd	19790424 200501 2 020	Guru
17	Nur Banati Sa'adah, S.Pd.I	19920202 20222 1 2000	Guru
18	Gayuh Suwarno Putri, S.Pd.	19930626 202321 2 029	Guru
19	Susi Mei Handasari, S.Pd.	19890530 202321 2 015	Guru
20	Lutfia Safitri, S.Pd	19950417 202012 2022	Guru
21	Caswati, S.Pd	19882005 202221 2010	Guru
22	Heru Sujiono, S.Pd	19900305 202221 1005	Guru
23	Nina Puspita Ningrum, S.Pd	19830530 202221 2000	Guru
24	Sulistyoningsih, S.Pd	19780330 202221 2004	Guru
25	Riska Erlisa, S.Pd	19950313 20222 1 2000	Guru
26	Anita Kumala, S.Pd.I	19930709 202321 2017	Guru
27	Cicik Agaeni, S.Pd	19920623 202321 2023	Guru
28	Jamal, S.Pd	19920324 20231 1007	Guru
29	Riyani Pertiwi, S.Pd	19930902 202321 2021	Guru
30	Nur Cahyo, S.Pd	19831122 202421 1003	Guru
31	Afit Trisnanto, S.Pd	19910611 201502 1000	Guru
32	Siti Yasaro, S.Pd	-	Guru
33	Karlina Indriyaningsih, S.Pd	-	Guru
34	Kusbandiyah, S.Pd	-	Guru
35	Fadlun Subhawa Nur F., S.Pd	-	Guru

36	Purwati, S.Pd	-	Guru
37	Rina Isriaty, S.Pd	-	Guru
38	Rozak K.,S.Pd	-	Guru
39	Anggun H.,S.Pd	19840314 2019022002	Guru
40	Diyono, S.AP	19760416 200801 2 008	TAS
41	Dwi Keksi U	19740203 200701 2 009	TAS
42	Munaah, S.E.	19820712 200801 2 018	Bendahara BOS
43	Salwa F.N.,S.Pd		TAS
44	Casmudi		Tenaga Kebersihan
45	Cashuri		Tenaga Kebersihan
46	Eko Kardono		Penjaga Malam
47	Budiyanto		Tenaga Kebersihan
48	Tafrichul Waliden		Tenaga Kebersihan
49	Sutrisno		Penjaga Malam

No.	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru	11	28	39
2.	Tendik	7	3	10
Jumlah		18	31	49

12. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 4. 2 Data Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah Ruang	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	Baik
2	Ruang TU	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Bk	1	Baik
5	Ruang Kelas	23	Baik
6	Ruang perpustakaan	2	Baik
7	Lab. Komputer	1	Baik
8	Lab. Ipa	1	Baik
9	Ruang Uks	1	Baik
10	Ruang Ibadah	1	Baik
11	Ruang Toilet	16	Baik
12	Ruang Gudang	1	Baik
13	Lapangan	2	Baik
14	Ruang Osis	2	Baik
15	Ruang Dapur	2	Baik
16	Ruang Bangunan (kebersihan)	1	Baik
17	Ruang Koperasi	1	Baik
18	Kantin	6	Baik

19	Pos Sekuriti	1	Baik
20	Tempat Parkir	2	Baik

4.1.3. Sejarah Singkat Berdirinya Smp Negeri 2 Kajen

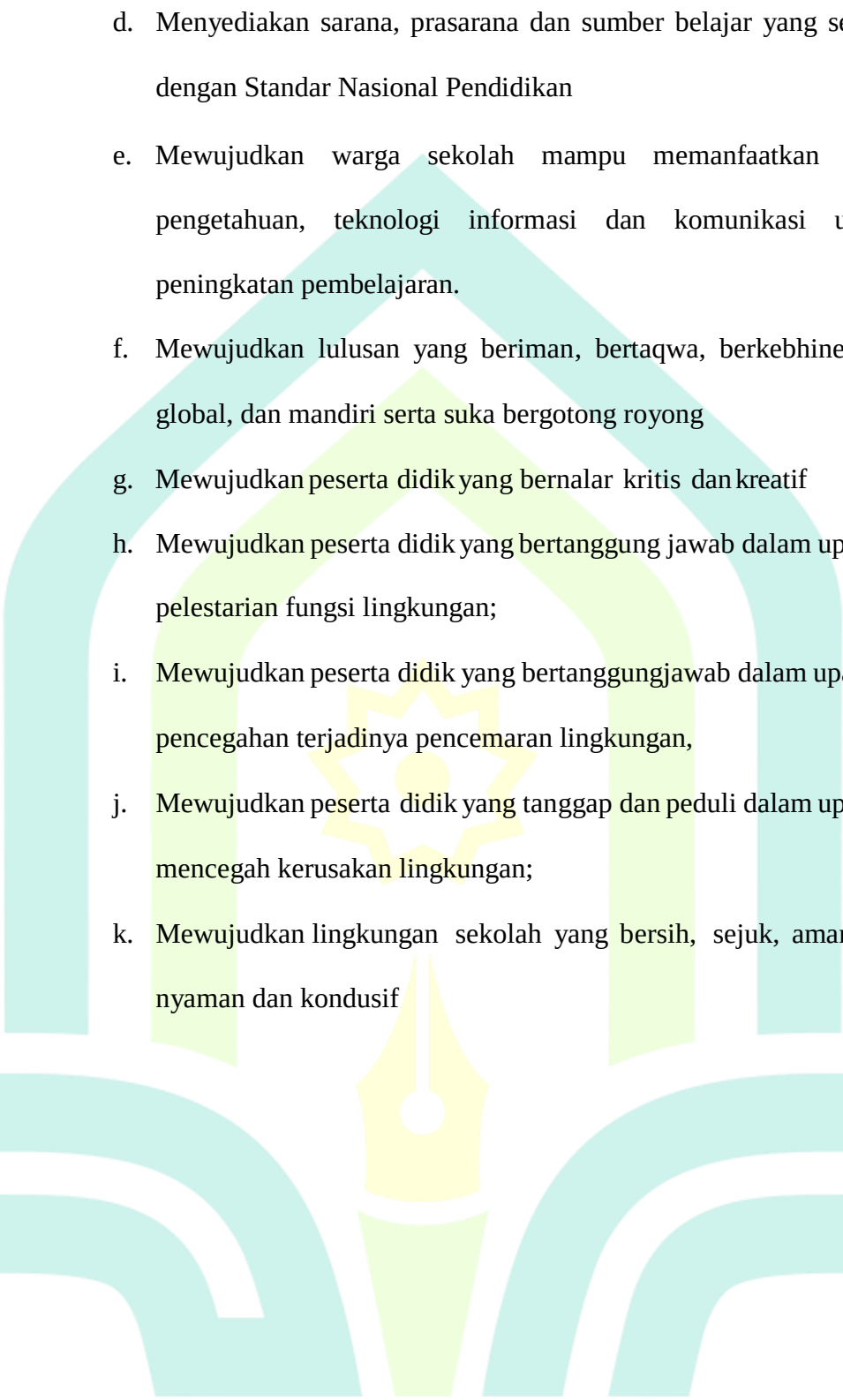
SMP Negeri 2 Kajen resmi berdiri pada tahun 1985 dan berlokasi di Gejlik, Kecamatan Kajen. Pada masa awal pendiriannya, sekolah ini berstatus sebagai sekolah negeri yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, seiring perkembangan regulasi pemerintahan dan diterapkannya sistem otonomi daerah pada tahun 2000, kewenangan atas pengelolaan SMP Negeri 2 Kajen resmi beralih ke tangan Pemerintah Kabupaten Pekalongan.

4.1.4. Visi Sekolah Negeri 2 Kajen

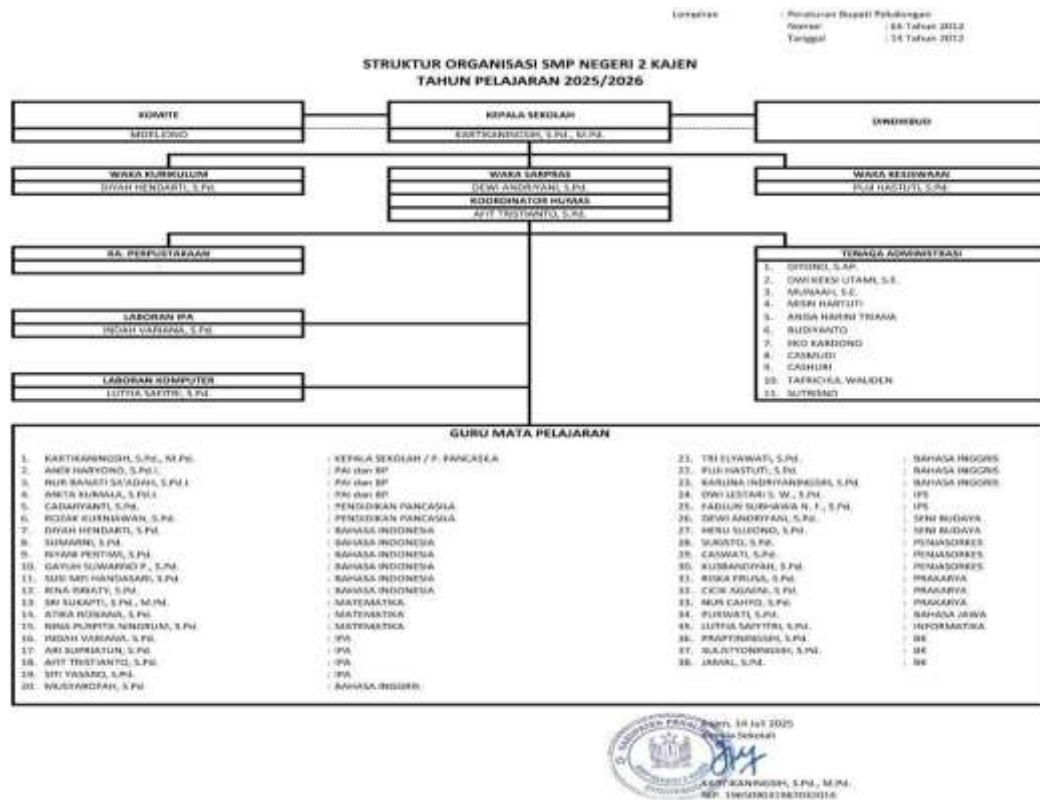
Terwujudnya lulusan yang berprestasi berkarakter Pancasila dan berbudaya lingkungan.

4.1.5. Misi Sekolah Negeri 2 Kajen

- a. Mewujudkan prestasi di bidang akademik dan non akademik
- b. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, inovatif, kondusif dan menyenangkan;
- c. Mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi literasi dan numerasi

- 
- d. Menyediakan sarana, prasarana dan sumber belajar yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan
 - e. Mewujudkan warga sekolah mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan pembelajaran.
 - f. Mewujudkan lulusan yang beriman, bertaqwa, berkebhinekaan global, dan mandiri serta suka bergotong royong
 - g. Mewujudkan peserta didik yang bernalar kritis dan kreatif
 - h. Mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan;
 - i. Mewujudkan peserta didik yang bertanggungjawab dalam upaya pencegahan terjadinya pencemaran lingkungan,
 - j. Mewujudkan peserta didik yang tanggap dan peduli dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan;
 - k. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, aman, nyaman dan kondusif

4.1.6. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

4.1.7. Bentuk Perilaku *Verbal bullying* yang Terjadi di Kelas VIII D Smp Negeri 2 Kajen

Verbal bullying merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang bertujuan menyakiti, merendahkan, atau mempermalukan orang lain. Bentuk perundungan ini sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun memiliki dampak psikologis yang cukup besar bagi korban. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas VIII

D SMP Negeri 2 Kajen, ditemukan beberapa bentuk *Verbal bullying* yang sering terjadi di lingkungan kelas.

a. Ejekan Terhadap Orang Tua

Bentuk *verbal bullying* yang paling dominan dan sering ditemukan di kelas VIII D adalah ejekan yang membawa nama orang tua. Perilaku ini biasanya muncul ketika siswa saling memanggil nama temannya yang disertai dengan nama ayahnya, kemudian dijadikan bahan candaan oleh siswa lain. Ejekan tersebut biasanya disampaikan dalam bentuk candaan, namun sering diikuti dengan tawa dari siswa lain sehingga dapat memperkuat situasi yang kurang nyaman bagi siswa yang menjadi sasaran. Perilaku ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pembelajaran seperti saat istirahat atau pergantian jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ejekan terhadap orang tua sudah menjadi bagian dari pola interaksi sehari-hari siswa, meskipun tidak semua siswa menyadari bahwa hal tersebut termasuk bentuk *verbal bullying*.

“... *Verbal bullying* itu termasuk yang paling sering terjadi disini. Bahkan dari *Verbal bullying* tersebut sering memicu *bullying* berikutnya yang sampai ke arah fisik. Jadi biasanya awalnya dari ucapan atau ejekan secara *verbal*. Misalnya mengejek nama orang tua, pekerjaan orang tua, atau hal-hal yang sifatnya pribadi. Hal-hal seperti itu memang membuat anak yang menjadi korban merasa tidak diterima, sehingga akhirnya terjadi konflik yang berkembang menjadi tindakan fisik...” (Bapak Daryanto, 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat kembali oleh kepala sekolah yang menjelaskan bahwa ejekan mengenai orang tua sering menjadi pemicu terjadinya konflik antar siswa.

“...Yang paling sering terjadi itu mengejek tentang orang tua murid. Bahkan dulu pernah ada kejadian yang awalnya dari ejekan seperti itu, akhirnya berkembang sampai ke fisik...”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *verbal bullying* tidak dapat dianggap sebagai perilaku sederhana karena dapat memicu munculnya pertengkaran antar siswa. Guru PAI juga menyampaikan bahwa ejekan mengenai nama orang tua masih sering ditemukan dalam interaksi antar siswa di kelas VIII D.

“...Ka lau untuk *verbal bullying*, yang sering saya temukan itu biasanya berupa ejekan antar teman. Misalnya mengejek nama orangtua ...” (Bapak Andi Haryono, 2026).

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi, ketika melakukan wawancara dengan bapak Daryanto S.Pd., MSi. selaku kepala sekolah di Smp N 2 Kajen.



Gambar 4. 2 Wawancara dengan kepala sekolah

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ejekan terhadap orang tua bukan hanya sekadar candaan, tetapi berpotensi menjadi pemicu konflik yang lebih besar. Dalam beberapa kasus, ejekan tersebut dapat berkembang menjadi tindakan *bullying* dalam bentuk lain karena berkaitan dengan ranah pribadi dan keluarga. Jika dibiarkan, perilaku ini tidak hanya berdampak padakorban, tetapi

juga dapat mempengaruhi hubungan sosial antar siswa dan memicu konflik yang lebih luas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII D turut mengkonfirmasi temuan wawancara tersebut. Selama proses pengamatan berlangsung, peneliti menemukan bahwa interaksi *verbal* siswa pada umumnya terkontrol saat pembelajaran berlangsung secara aktif. Namun demikian, pada saat suasana kelas mulai tidak kondusif, seperti ketika pergantian mata pelajaran atau saat guru sedang menulis di papan, muncul ejekan-ejekan ringan yang disampaikan dalam volume suara rendah di antara siswa. Ejekan tersebut seringkali melibatkan penyebutan nama orang tua korban, diikuti dengan tawa pelan dari siswa-siswa di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku ejekan terhadap orang tua terjadi secara terselubung dan memanfaatkan momen ketika pengawasan guru sedang berkurang, sehingga sulit terdeteksi secara langsung namun dampaknya tetap dirasakan oleh siswa yang menjadi sasaran

b. Ejekan Terhadap Kondisi Fisik

Bentuk *Verbal bullying* lain yang ditemukan adalah ejekan terhadap kondisi fisik siswa. Ejekan ini biasanya berupa pemberian julukan seperti “gendut”, “kurus”, atau menyebut kekurangan fisik tertentu. Dalam beberapa situasi, ejekan tersebut disampaikan dengan nada bercanda, namun seringkali diulang oleh siswa lain sehingga membuat siswa yang menjadi sasaran merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa ejekan terhadap kondisi fisik tidak hanya terjadi sekali, tetapi dapat berlangsung secara berulang.

“...Yang sering saya temukan biasanya berupa ejekan antar teman. Misalnya mengejek na ma orangtua, kondisifisik seperti badan, warna kulit, a tau juga memanggilteman dengan julukan yang kurangbaik...” (Bapak Andi Haryono, 2026).

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa terdapat siswa yang pernah diejek karena memiliki kondisi fisik tertentu. Salah satu siswa menyampaikan bahwa temannya pernah dipanggil menggunakan ejekan yang berkaitan dengan kondisi bibir sumbing. Guru BK juga menjelaskan bahwa *verbal bullying* yang berkaitan dengan kondisi fisik perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi rasa percaya diri siswa.

“...Kadangsiswa yangsering diejek itu jadi malu dan merasa minder saat bergaul dengan temannya...” (Bapak Jamal, 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan fisik masih sering dijadikan bahan ejekan oleh sebagian siswa dalam interaksi sehari-hari. Ejekan seperti itu dapat menimbulkan dampak psikologis pada siswa yang menjadi korban, terutama apabila dilakukan secara berulang di depan teman-teman lainnya.

Siswa yang menjadi korban ejekan cenderung menunjukkan perubahan sikap, seperti menjadi lebih diam atau menghindari interaksi. Hal ini menunjukkan bahwa ejekan terhadap kondisi fisik memiliki dampak yang nyata terhadap kondisi psikologis siswa.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti di lingkungan kelas. Selama pengamatan, peneliti mencatat bahwa ejekan terhadap kondisi fisik seringkali berlangsung secara berulang dan melibatkan lebih dari satu siswa sekaligus sebagai pelaku. Siswa yang memiliki ciri fisik yang berbeda dari kebanyakan teman sebayanya, seperti postur tubuh, warna

kulit, atau kondisi tertentu, menjadi sasaran yang lebih rentan. Dalam situasi yang diamati, kondisi demikian tampak memberikan efek yang nyata: siswa yang kerap diejek terlihat lebih jarang berinisiatif berbicara di kelas, duduk menyendiri, atau menunduk ketika suasana kelas ramai. Perubahan sikap ini konsisten dengan keterangan yang disampaikan oleh Guru BK, dan mengindikasikan bahwa dampak psikologis ejekan fisik sudah berlangsung dan perlu penanganan yang tepat.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi ketika melakukan wawancara dengan Bapak Andi Haryono, S.Pd.I. selaku guru PAI di SMP Negeri 2 Kajen



Gambar 4. 3 Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

c. Pemalakan Antar Siswa

Bentuk *verbal bullying* lain yang ditemukan adalah pemalakan antar siswa. Pemalakan dilakukan dengan cara meminta uang atau barang secara paksa kepada teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara, pemalakan ini tidak terjadi secara langsung dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan diawali dari ucapan atau permintaan yang bersifat memaksa, sehingga membuat siswa lain merasa tertekan

dan tidak nyaman. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Andi Haryono sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar dikelas VIII D yang mengatakan bahwa,

“...Pemalakan memang pernah terjadi disini. Waktu itu ada aduan dari siswa bahwa beberapa siswa memaksa meminta uang kepada temannya. Alasannya untuk belibola supaya bisa dipakai main bersama. Awalnya saya tidak mengetahui kejadian itu karena tidak terjadi dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Tetapi karena kejadian itu terjadi beberapa kali, akhirnya ada siswa yang merasa tidak nyaman lalu melapor kepada guru...” (Bapak Andi Haryono S.Pd.I.).

Hal ini menunjukkan bahwa pemalakan terjadi di luar pengawasan guru, sehingga tidak mudah terdeteksi sejak awal. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru BK.

“... Tidak semua kejadian terlihat langsung oleh guru karena sering terjadi luar jam pelajaran atau ditempat yang tidak terpantau ...” (Bapak Jamal, 2026).

Dari sisi siswa, perilaku pemalakan ini juga diketahui terjadi dalam lingkungan pertemanan, meskipun tidak selalu disampaikan secara terbuka. Salah satu siswa menyampaikan bahwa,

“... Kadang ada teman yang minta uang, katanya untuk jajan atau apa, tapi seperti memaksa, jadi ya dikasih saja ...” (Afnan, 2026).

Tindakan pemalakan pada siswa kelas VIII D terjadi dalam bentuk meminta uang milik teman secara terus-menerus sehingga membuat siswa lain merasa terpaksa, takut, atau tidak nyaman. Meskipun sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, perilaku meminta uang atau barang secara terus-menerus dan membuat siswa lain merasa terpaksa tetap termasuk tindakan negatif yang tidak seharusnya dilakukan di lingkungan sekolah. Jika dibiarkan, perilaku tersebut dapat mempengaruhi hubungan sosial antar siswa dan menimbulkan rasa tidak aman bagi

siswa yang menjadi korban. Oleh karena itu, perilaku tersebut perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan dari guru maupun pihak sekolah agar tidak berkembang menjadi tindakan yang lebih serius

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi, ketika melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII D dan guru Bk.



Gambar 4. 4 Wawancara dengan salah satu siswa VIII D

4.1.8. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang cukup penting dalam menangani perilaku *Verbal bullying* di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen. Strategi yang digunakan tidak hanya bersifat penindakan, tetapi juga pembinaan dan pendekatan secara personal kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya berhenti dari perilaku *bullying*, tetapi juga memahami kesalahan dan memperbaiki sikapnya. Adapun beberapa strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani *verbal bullying* meliputi:

a. Penguatan Karakter melalui Agama

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru PAI dalam menangani *verbal bullying* adalah melalui penguatan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Guru memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, serta larangan berkata kasar dalam ajaran Islam. Berdasarkan hasil observasi, salah satu pembiasaan yang dilakukan adalah pelaksanaan salat dhuha berjamaah yang diikuti oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, menanamkan nilai religius, serta membiasakan siswa untuk berperilaku lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru juga membiasakan siswa untuk membaca surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran dan berdoa sebelum serta sesudah pembelajaran. Guru juga mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas serta menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Dalam beberapa kesempatan, guru memberikan nasihat singkat yang berkaitan dengan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

“... Dalam pembelajaran PAI, saya berusaha menyisipkan nilai-nilai akhlak, terutama tentang pentingnya menjaga ucapan dan saling menghargai. Misalnya saat membahas sifat Rasul, saya arahkan bagaimana Rasul itu selalu berakhlak baik dan tidak menyakiti orang lain ...” (Bapak Andi Haryono, 2026).

Selain itu, materi pembelajaran juga dikaitkan dengan kondisi nyata yang terjadi di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

“...Ka lau ada materi tentang larangan berkata kasar, sa ya hubungkan dengan kejadian yang ada di kelas supaya siswa tidak hanya paham teori ta pi juga bisa menerapkannya ...” (Bapak Andi Haryono, 2026).

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran PAI berlangsung mendukung pernyataan guru tersebut. Peneliti mengamati bahwa guru secara konsisten menyisipkan nasihat tentang menjaga lisan di tengah-tengah penyampaian materi. Pada saat membahas materi tentang sifat-sifat Rasulullah, guru secara langsung mengarahkan siswa untuk meneladani tutur kata Rasulullah yang tidak pernah menyakiti orang lain melalui ucapan. Selain itu, guru juga mengajak siswa membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengingatkan untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas.

b. Pendekatan Personal Kepada Korban dan Pelaku *Verbal bullying*

Strategi lain yang dilakukan guru PAI adalah melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlibat dalam *verbal bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa secara individu untuk diajak berbicara secara langsung. Pendekatan ini dilakukan agar siswa merasa diperhatikan dan tidak dihakimi, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Selain itu, korban juga diberikan motivasi agar tetap percaya diri dan tidak merasa rendah diri akibat perlakuan yang diterimanya.

“... Saya panggil siswa, diajak bicara baik-baik, ditanya alasannya, lalu diberi pemahaman pelan-pelan supaya mereka sadar ...” (Bapak Jamal, 2026).
Dalam proses ini, guru tidak hanya menegur, tetapi juga

memberikan arahan dan nasihat agar siswa dapat memahami dampak dari

perbuatannya. Pendekatan personal ini biasanya dilakukan di luar jam pembelajaran agar siswa merasa lebih nyaman dan tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Selain itu, dari sisi siswa, pendekatan seperti ini membuat mereka lebih merasa diperhatikan dan tidak langsung dihakimi.

c. Kerjasama Dengan Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua

Strategi lain yang dilakukan dalam menangani *verbal bullying* adalah melalui kerja sama dengan guru lain, seperti guru BK dan wali kelas, serta melibatkan orang tua siswa. Hal ini dilakukan karena penanganan *verbal bullying* tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja.

“... Penanganan tidak bisa sendiri, perlu kerja sama dengan wali kelas dan guru BK supaya pembinaannya lebih maksimal ...” (Bapak Daryanto, 2026).

Guru BK juga berperan dalam melakukan penanganan lanjutan, terutama dalam kasus yang memerlukan pembinaan lebih intensif.

“... Langkah pertama itu konfirmasi dulu kepada siswa, kemudian dilihat apakah disengaja atau tidak, baru diberikan pembinaan ...”.

Selain itu, apabila perilaku tersebut terjadi secara berulang, pihak sekolah juga melibatkan orang tua siswa untuk bersama-sama melakukan pembinaan.

“... Kalau sudah berulang kali dan tidak ada perubahan, orang tua akan dipanggil ke sekolah ...” (Bapak Jamal, 2026).

d. Pembiasaan Nilai Islam

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter dan

akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai religius serta membiasakan siswa untuk berperilaku baik, menjaga ucapan, dan menghormati sesama teman. Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

“...Di sekolah ada pembiasaan seperti salat dhuha berjamaah, membaca Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama supaya siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik...” (Bapak Daryanto, 2026).

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan seperti pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan setiap hari Selasa, tadarus Al-Qur'an setiap hari Kamis dan shalat dhuha berjamaah, memberikan pengaruh terhadap sikap siswa, meskipun belum sepenuhnya konsisten. Selama kegiatan berlangsung siswa terlihat mengikuti arahan guru dengan cukup tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus dan bercanda dengan temannya. Namun demikian, kegiatan tersebut tetap menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk sikap disiplin, religius, dan perilaku yang lebih baik pada siswa. Beberapa siswa mulai terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan setelah diberikan penguatan oleh guru.



Gambar 4. 5 Shalat dhuha jamaah



Gambar 4. 5 poster ajaran kebaikan dan kesopanan



Gambar4. 6 Poster stop bullying

Sebagai pendukung strategi preventif, ditemukan pula poster anti *bullying* yang dipasang di lingkungan sekolah. Foto poster tersebut disertakan dalam penelitian ini sebagai dokumentasi yang memperkuat temuan lapangan mengenai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *verbal bullying*. Keberadaan poster berisi pesan-pesan edukatif tentang dampak *bullying* dan ajakan untuk saling menghargai ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan tidak hanya dilakukan secara lisan oleh guru, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk media visual yang bersifat konsisten dan dapat diakses oleh seluruh warga sekolah kapan saja.

4.2. Pembahasan

Setelah seluruh data terkumpul melalui berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan yang diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dijelaskan pada BAB II. Hasil penelitian ini mencerminkan keseluruhan data yang berhasil dihimpun di lapangan mengenai bentuk *verbal bullying* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen serta strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perilaku tersebut.

Analisis terhadap temuan penelitian merupakan tahapan dimana peneliti menjelaskan, menghubungkan, serta menafsirkan data yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fokus penelitian. Pembahasan penelitian ini diarahkan pada dua fokus utama yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Fokus pertama membahas berbagai bentuk *verbal bullying* yang dialami siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen. Fokus kedua mengenai strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani verbal bullying pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen.

4.2.1. Bentuk perilaku *Verbal bullying* yang terjadi di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan

Bentuk *verbal bullying* yang terjadi pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen meliputi ejekan terhadap kondisi fisik, ejekan terhadap orang tua, candaan yang berlebihan, berkata kasar, hingga pemalakan yang diawali dengan tekanan verbal. Bentuk-bentuk perilaku tersebut muncul dalam interaksi sehari-hari siswa

baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran. Sebagian siswa menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa, namun pada kenyataannya tindakan tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menyakiti perasaan korban.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Barbara Coloroso dalam (Hayati, 2023) *verbal bullying* mencakup pula ancaman dan ucapan yang menakut-nakuti dan berbagai bentuk ucapan yang menyakiti perasaan seseorang, seperti pemberian julukan yang merendahkan, ejekan, fitnah, kritik yang kasar, hingga hinaan yang disampaikan secara langsung. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan di lapangan dimana beberapa siswa mengakui bahwa mereka ikut bercanda bersama teman-temannya, meskipun terkadang menyadari hal itu kurang tepat. Fenomena ini mencerminkan apa yang dijelaskan oleh (Noya, 2024) bahwa tekanan sosial di antara teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk berperilaku negatif demi mendapatkan pengakuan atau diterima dalam kelompok. Di kelas VIII D, ejekan seringkali dilakukan secara berkelompok atau diikuti dengan tawa siswa lain, yang secara tidak langsung memberikan penguatan sosial bagi perilaku tersebut. Tindakan siswa kelas VIII D yang sering memberikan julukan buruk, mengejek latar belakang keluarga, dan mengolok-olok fisik teman sekelas merupakan bentuk melukai psikologis yang nyata. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ghyna Amanda dalam (Sagala, 2023) yang menyatakan bahwa *verbal bullying* menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyerang mental korbannya. Tindakan mengejek ini memiliki dampak merusak yang besar karena dilakukan secara berulang-ulang dalam interaksi sehari-hari.

Perilaku *bullying* dapat dipahami sebagai bentuk ketegangan sosial yang mengganggu keseimbangan dalam lingkungan sekolah. Menurut Durkheim, sekolah memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan menciptakan keharmonisan sosial di antara siswa. Munculnya perilaku menyimpang seperti mengejek nama orang tua, menghina fisik, dan memalak uang saku menandakan bahwa nilai-nilai kesantunan belum sepenuhnya diresapi oleh sebagian siswa. Hambatan interaksi ini mengganggu keseimbangan dan kedamaian di lingkungan kelas yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar (Daniel, 2024). Sekolah yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan penguatan nilai sosial justru menjadi tempat munculnya perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai kebersamaan.

Selain faktor teman sebaya, faktor keluarga juga perlu dipertimbangkan dalam memahami akar perilaku *verbal bullying* yang ditemukan di kelas VIII D. (Sitohang, 2024) menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan secara berlebihan, baik yang bersifat otoriter maupun permisif, dapat menumbuhkan kecenderungan anak untuk berperilaku agresif secara *verbal* di lingkungan sosialnya. (Pradana, 2024) menambahkan bahwa kebiasaan komunikasi negatif dalam keluarga, seperti penggunaan sindiran tajam, caci maki, atau pertengkaran yang disaksikan anak secara berulang, secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang ditiru dalam interaksi sehari-hari termasuk di dalam kelas. Kondisi ini relevan untuk memahami mengapa sebagian siswa kelas VIII D tampak menganggap ejekan sebagai hal yang wajar bisa jadi karena pola komunikasi semacam itu sudah menjadi bagian dari lingkungan keseharian mereka di rumah. Oleh karena itu,

penanganan *verbal bullying* yang efektif tidak cukup hanya dilakukan di sekolah, melainkan memerlukan keterlibatan keluarga agar perubahan perilaku yang ditanamkan guru PAI mendapat dukungan dan kesinambungan di rumah.

Guru PAI mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam menangani *verbal bullying* adalah kenyataan bahwa siswa menganggap ejekan sebagai hal yang biasa dan tidak berbahaya. Oleh sebab itu, kebiasaan bercanda yang tidak terarah dan tidak mendapat koreksi sejak dini dapat menguat menjadi pola perilaku yang menyakiti orang lain tanpa disadari. Guru BK menegaskan bahwa sebagian besar kasus *verbal bullying* terjadi di luar jam pelajaran, seperti saat istirahat atau di tempat-tempat yang tidak terpantau oleh guru. Kondisi ini menjadikan *verbal bullying* sulit dideteksi dan ditangani sejak awal. Bahkan kasus pemalakan yang ditemukan dalam penelitian ini pun terjadi di luar kelas dan baru terungkap setelah korban memberanikan diri melapor. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan fisik sekolah, terutama ruang-ruang yang tidak termonitor, turut berkontribusi dalam memberi peluang terjadinya *verbal bullying*.

Salah satu siswi yang pernah mengalami ejekan tentang nama orang tuanya, mengungkapkan bahwa ia merasa malu dan sedih, terutama ketika ejekan itu dilakukan di depan teman-teman lain. Perasaan malu di hadapan publik seperti ini sangat berpengaruh terhadap citra diri seseorang, terutama pada usia remaja ketika penerimaan sosial menjadi salah satu kebutuhan psikologis yang penting. Guru PAI juga mengamati perubahan sikap pada korban, seperti menjadi lebih pendiam, menarik diri dari pergaulan, tidak fokus saat pelajaran, bahkan ada yang enggan berbicara dikelas. Perubahan-perubahan perilaku tersebut sejalan dengan apa yang

dijelaskan (Pradana, 2024) bahwa korban *verbal bullying* berisiko mengalami penurunan rasa percaya diri dan menarik diri dari interaksi sosial. (Rahmah, 2024) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membuat peserta didik menjadi pendiam dan rendahnya kepercayaan diri adalah pengalaman menerima *verbal bullying*. Dengan demikian, meskipun tidak menimbulkan luka fisik, tetapi menimbulkan dampak emosional seperti rasa malu, rendah diri, kesal, takut, hingga menurunnya rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Lusiana, 2022) menjelaskan bahwa dampak *verbal bullying* juga dapat menyebabkan korban merasa terasing dari lingkungan sosialnya dan mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat terbawa hingga masa dewasa. (Freska, 2023) menegaskan bahwa tindakan *verbal bullying* berpotensi mengganggu capaian akademik korban karena energi dan konsentrasi mereka tersita untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya. Seperti yang terjadi di kelas VIII D, bahwa *verbal bullying* bisa mengganggu perkembangan sosial serta akademik siswa jika tidak ditangani secara serius dan berkelanjutan.

Seperti yang terjadi di kelas VIII D, bahwa *verbal bullying* mengganggu perkembangan sosial serta akademik siswa jika tidak ditangani secara serius dan berkelanjutan. Kondisi ini menegaskan pentingnya tidak hanya menghentikan perilaku *verbal bullying* dari sisi pelaku, tetapi juga melakukan pemulihan psikologis terhadap korban.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa *verbal bullying* muncul akibat kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga ucapan, rendahnya empati terhadap teman, serta adanya kebiasaan bercanda yang berlebihan dalam lingkungan pergaulan siswa.

Perilaku *verbal bullying* yang ditemukan juga menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan akhlak siswa. Dalam Islam pada surah Al-Hujurat ayat 11 juga menegaskan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala melarang segala bentuk perundungan, baik berupa ejekan, penghinaan, maupun tindakan yang menyakiti orang lain secara fisik ataupun *verbal*. Islam mengajarkan umatnya untuk berkata baik, menghormati sesama, dan tidak menyakiti orang lain melalui ucapan. Oleh karena itu, perilaku mengejek, menghina, dan berkata kasar bertentangan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Hasil temuan menunjukkan *verbal bullying* yang terjadi di kelas VIII D tidak selalu dilakukan secara terang-terangan, tetapi sering muncul dalam bentuk sindiran halus, candaan, atau ucapan spontan ketika suasana kelas mulai ramai. Hal ini menunjukkan bahwa *verbal bullying* telah menjadi bagian dari pola komunikasi sebagian siswa sehingga sering dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Padahal, jika perilaku tersebut terus dibiarkan, maka dapat mempengaruhi kenyamanan belajar serta perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.

4.2.2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *Verbal bullying* di kelas VIII D SMP N 2 Kajen Pekalongan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi perilaku *verbal bullying* di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen. Peran ini bukan sekadar inisiatif personal, melainkan merupakan bagian dari tanggung jawab profesional yang melekat pada jabatan guru sebagai pendidik. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang

Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih dari itu, (Sholeh & Maryati, 2021) menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral dan pembentuk karakter peserta didik melalui keteladanan serta bimbingan nilai-nilai Islam. Dalam hal inilah seluruh strategi yang diterapkan guru PAI di kelas VIII D perlu dipahami dan dianalisis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru PAI tidak bersifat tunggal, melainkan saling melengkapi. Strategi tersebut mencakup penguatan karakter melalui pembelajaran PAI, pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan rutin, pendekatan personal kepada pelaku dan korban, serta kerja sama kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa. Keempat strategi ini bekerja dalam satu lingkungan pembinaan yang dirancang untuk menangani *verbal bullying* yang terjadi.

Sebagaimana (Novitasari, 2020) teori strategi guru dalam menangani *school bullying* mencakup tiga strategi utama yang bersifat berkesinambungan, yaitu preventif (pencegahan sebelum *bullying* terjadi), kuratif (penanganan ketika kasus sudah terjadi), dan rehabilitatif (pemulihan kondisi korban serta pembinaan pelaku). Lebih lanjut (Ramadhanti, 2022) menemukan bahwa strategi guru yang paling efektif dalam mengatasi *bullying* mencakup pendekatan individual, pembiasaan nilai-nilai positif, dan pelibatan orang tua secara aktif, sebuah strategi yang terbukti selaras dengan keseluruhan temuan lapangan dalam penelitian ini.

Strategi pertama dan paling mendasar yang diterapkan guru PAI adalah menanamkan nilai-nilai akhlak secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru PAI secara konsisten menyisipkan nasihat tentang pentingnya menjaga lisan, menghormati sesama, dan larangan berkata kasar dalam setiap kesempatan mengajar. Yang membuat strategi ini efektif adalah pendekatannya yang kontekstual materi tidak diajarkan secara abstrak dan terlepas dari realitas kelas, melainkan dihubungkan langsung dengan kejadian-kejadian nyata yang dialami siswa. Pendekatan pembelajaran kontekstual seperti ini sejalan dengan gagasan M. Quraish Shihab mengenai nilai-nilai akhlak dalam QS. Luqman ayat 12-19. Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan moral yang sejati tidak berhenti pada hafalan atau pengetahuan kognitif semata, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta arahan moral yang berkesinambungan dan terhubung langsung dengan realitas hidup peserta didik. Ketika guru PAI mengaitkan kisah akhlak Rasulullah dengan ejekan yang baru terjadi di kelas, ia sedang menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan realitas kehidupan siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh (Khodijah, 2023) dalam uraiannya tentang pemikiran M. Quraish Shihab, pendidikan moral yang sejati tidak berhenti pada hafalan atau pengetahuan kognitif semata, melainkan harus diwujudkan melalui keteladanan dan arahan yang terhubung langsung dengan realitas hidup peserta didik.

Dengan pendekatan seperti ini, nilai-nilai akhlak tidak hanya tersimpan sebagai pengetahuan kognitif, melainkan menjadi cermin reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi perilakunya sendiri dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Ketika guru PAI mengajarkan sifat-sifat Rasulullah yang selalu berkata baik, ia secara tidak langsung juga menanamkan pemahaman bahwa ejekan terhadap fisik atau nama orang tua sebagaimana yang terjadi di kelas VIII D adalah perilaku yang bertentangan dengan teladan tertinggi dalam islam. Hal ini memberikan dimensi nilai yang lebih dalam daripada sekadar larangan, siswa tidak hanya diminta untuk berhenti mengejek karena aturan sekolah, tetapi karena nilai tersebut bertentangan dengan identitas diri mereka sebagai seorang muslim. Ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian (Putri, 2025) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penanaman nilai akhlakul karimah dengan keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan spiritual. Sejalan dengan itu, (Sapitri, 2022) menyatakan bahwa mata pelajaran PAI berperan penting dalam menghidupkan kembali pendidikan karakter siswa melalui penanaman nilai moral dan etika islam. Apa yang dilakukan guru PAI di kelas VIII D merupakan contoh konkret dari kedua temuan tersebut, pembelajaran PAI bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi secara aktif berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang menyeluruh.

Strategi kedua yang dilaksanakan adalah pembiasaan nilai-nilai islam melalui kegiatan keagamaan rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut meliputi pembacaan Asmaul Husna setiap hari Selasa, tadarus Al-Qur'an setiap hari Kamis, serta shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara rutin. Strategi pembiasaan ini selaras dengan teori Imam Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak. Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam (M. Shalahuddin, 2024) menegaskan bahwa akhlak mulia tidak muncul secara tiba-tiba,

melainkan harus dibentuk melalui proses *riyadhah* (latihan spiritual berulang) yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan mengendap menjadi watak, dan watak itulah yang kemudian menentukan bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam cara ia bertutur kata kepada teman-temannya. Dalam hal ini, shalat dhuha berjamaah bukan sekadar ibadah ritual, melainkan juga merupakan latihan kedisiplinan dan penundukan diri di hadapan Allah yang secara tidak langsung melatih siswa untuk bersikap rendah hati dan tidak sombong. Pembacaan Asmaul Husna melatih siswa untuk mengenal sifat-sifat Allah Yang Maha Mulia dan dari situ timbul kesadaran bahwa merendahkan sesama manusia berarti mengingkari nilai kemuliaan yang Allah berikan kepada setiap insan. Sementara tadarus Al-Qur'an melatih lisan untuk mengucapkan kalimat-kalimat terbaik, sebuah latihan yang secara simbolis berlawanan dengan kebiasaan melontarkan ejekan dan kata-kata yang menyakitkan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus saat kegiatan berlangsung, hal ini justru mengkonfirmasi pandangan Al-Ghazali bahwa *riyadhah* adalah proses jangka panjang yang membutuhkan kesabaran dan keistiqomahan. Perubahan yang tampak pada sebagian siswa adalah bukti bahwa benih-benih pembiasaan tersebut mulai tumbuh, dan jika dirawat secara konsisten, hasilnya akan semakin terasa seiring waktu.

Strategi ketiga dalam penanganan *verbal bullying* di kelas VIII D adalah pendekatan personal yang dilakukan guru PAI terhadap siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memanggil siswa secara individu untuk diajak berbicara langsung di luar jam pelajaran,

sehingga siswa tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya. Dari sisi korban, pendekatan personal ini sangat penting mengingat dampak psikologis *verbal bullying* yang telah diidentifikasi dalam temuan penelitian ini. Salah seorang siswi yang pernah diejek mengungkapkan perasaan malu dan sedih, terutama ketika ejekan dilakukan di depan teman-teman lain. Menurut (Rahmah, 2024) salah satu faktor yang membuat peserta didik menjadi pendiam dan kehilangan kepercayaan diri adalah pengalaman menerima *verbal bullying*. Oleh karena itu, memberikan ruang kepada korban untuk menceritakan pengalamannya, didengarkan, dan diyakinkan ini adalah langkah pemulihan psikologis yang tidak boleh diabaikan. Guru PAI yang melakukan hal ini telah menempatkan dirinya bukan hanya sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai penyembuh luka dalam hal emosional dan spiritual.

Pendekatan personal yang dilakukan guru PAI kepada pelaku *verbal bullying* sejalan dengan prinsip muhasabah dalam pemikiran Al-Ghazali, yaitu mendorong seseorang untuk mengevaluasi dirinya sendiri atas perbuatan yang telah dilakukan. Melalui percakapan empat mata, guru PAI memberi ruang kepada siswa untuk berefleksi secara jujur tanpa tekanan sosial dari teman-temannya (Djamaluddin et al., 2025). Pendekatan personal ini juga merupakan wujud nyata dari peran guru sebagai pembimbing sebagaimana dijelaskan oleh (Afkar, 2025) bahwa guru memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok kepada siswa yang melakukan *bullying*, sebagai proses bantuan yang diberikan agar mereka mampu mengembangkan potensi diri dan memperbaiki perilakunya.

Strategi keempat yang diterapkan dalam menangani *verbal bullying* adalah membangun kerja sama yang terkoordinasi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa. Kesadaran bahwa penanganan *verbal bullying* tidak dapat dilakukan oleh satu pihak secara sendirian menjadi landasan dari strategi kolaboratif ini. Pelibatan orang tua dalam penanganan *verbal bullying* ini selaras dengan prinsip pendidikan Luqman dalam QS. Luqman ayat 14–15 yang ditafsirkan Quraish Shihab sebagai penegasan bahwa orang tua adalah pilar utama pembentukan karakter anak. Ketika sekolah mengajak orang tua untuk bersama-sama menangani perilaku verbal bullying, hal itu merupakan wujud nyata dari tanggung jawab bersama antara guru dan keluarga sebagaimana yang diajarkan dalam pendidikan Islam (Khodijah, 2023).

Pola penanganan bertahap yang diterapkan ini juga selaras dengan temuan (Ramadhanti, 2022) yang menemukan bahwa strategi guru yang paling efektif dalam mengatasi *bullying* mencakup pendekatan individual, pembiasaan nilai-nilai positif, dan pelibatan orang tua secara aktif. Ketiga elemen tersebut secara nyata tergambar dalam strategi yang diterapkan guru PAI di kelas VIII D.

Pelibatan guru BK, wali kelas dan orang tua dalam penanganan kasus yang berulang juga mencerminkan konsep pendidikan islam yang bersifat tanggung jawab bersama. Dalam Islam, pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di lingkungan sekolah, tetapi juga merupakan kewajiban orang tua di lingkungan keluarga. Ketika sekolah mengundang orang tua untuk duduk bersama membahas kondisi anak, hal itu selaras dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara lembaga

pendidikan dan keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan (Daniel, 2024) Sekolah tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalankan fungsi integratif dan moralnya. Keluarga yang pertama kali membentuk karakter anak, harus dilibatkan secara aktif agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapat dukungan dan penguatan di rumah. Ketika orang tua dipanggil untuk berdiskusi, sekolah pada dasarnya sedang mengajak keluarga untuk bersama-sama memikul tanggung jawab atas anak yang menjadi bagian dari kedua institusi tersebut. Kasus ringan ditangani langsung oleh guru PAI melalui teguran dan pembinaan personal. Kasus yang lebih serius atau berulang dikoordinasikan dengan guru BK untuk pendampingan lebih intensif. Dan jika perubahan belum tampak setelah pembinaan oleh BK, barulah orang tua dilibatkan. Pola penanganan seperti ini menunjukkan bahwa sekolah tidak bersikap reaktif atau langsung menghukum, melainkan benar-benar berupaya memberikan pembinaan yang proporsional dan manusiawi sesuai berat ringannya kasus.

Keempat strategi yang diterapkan guru PAI jika dipetakan ke dalam strategi menurut (Novitasari, 2020), maka strategi pertama (penguatan akhlak dalam pembelajaran) dan strategi kedua (pembiasaan keagamaan rutin) termasuk dalam dimensi preventif. Strategi ketiga (pendekatan personal kepada pelaku dan korban) mencakup dimensi kuratif sekaligus rehabilitatif. Sementara strategi keempat (kerja sama kolaboratif) bersifat lintas dimensi, mendukung ketiganya secara bersamaan.

Meskipun keempat strategi tersebut telah dijalankan, hasil penelitian juga mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi guru PAI dalam proses penanganan *verbal bullying*. Kendala pertama adalah persepsi siswa yang menganggap ejekan sebagai candaan biasa, sehingga sulit untuk disadarkan secara cepat. Kondisi ini

sejalan dengan pandangan Al-Ghazali sebagaimana dikutip dalam (M. Shalahuddin, 2024) bahwa perubahan akhlak membutuhkan proses pembiasaan yang berulang dan berkesinambungan, tidak dapat terjadi dalam sekali teguran. Kendala kedua adalah keterbatasan pengawasan guru di ruang-ruang yang tidak terpantau, seperti kantin, toilet, dan area bermain. Sebagian besar kasus *verbal bullying* yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi di luar jam pelajaran, sehingga baru diketahui setelah korban berani melapor. Kendala ketiga adalah sikap sebagian siswa yang kurang terbuka dalam menyampaikan permasalahannya kepada guru, yang membuat proses identifikasi kasus menjadi lebih lambat. Ketiga kendala ini menggambarkan bahwa penanganan *verbal bullying* di sekolah bukan hanya persoalan strategi teknis, tetapi juga persoalan budaya dan iklim kelas yang perlu dibangun secara konsisten dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan efektivitas strategi yang diterapkan, hasil penelitian menunjukkan gambaran yang bersifat parsial. Di satu sisi, terdapat perubahan positif yang dapat diamati seperti beberapa siswa yang sebelumnya sering melontarkan ejekan mengakui mulai lebih berhati-hati dalam berbicara setelah mendapat teguran dari guru, suasana kelas tampak lebih kondusif selama proses pembelajaran PAI berlangsung dan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah mulai diikuti dengan lebih tertib oleh sebagian besar siswa. Kepala sekolah juga mengonfirmasi bahwa siswa yang sudah mendapat pembinaan formal umumnya tidak mengulang perilaku yang sama. Di sisi lain, data lapangan juga menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum sepenuhnya konsisten. Masih ditemukan ejekan ringan dalam volume suara rendah selama observasi berlangsung,

dan beberapa siswa mengakui bahwa bercanda dengan cara tersebut terkadang masih berlanjut meskipun sudah mendapat nasihat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang telah dijalankan sudah berada pada jalur yang tepat, namun membutuhkan intensitas, dan perluasan jangkauan agar dampaknya dapat dirasakan secara lebih menyeluruh dan berkelanjutan di seluruh lingkungan sekolah, tidak hanya di dalam kelas saat pembelajaran.

Pada Penelitian (Ramadhanti, 2022) memang sudah menemukan bahwa strategi guru yang efektif mencakup pendekatan individual, pembiasaan nilai positif, dan pelibatan orang tua. Penelitian (Afkar, 2025) juga menjelaskan bahwa guru bisa memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok kepada siswa yang melakukan *bullying*, sebagai proses bantuan yang diberikan agar mereka mampu mengembangkan potensi diri dan memperbaiki perilakunya. Namun penelitian tersebut belum menjelaskan secara rinci apakah strategi-strategi itu benar-benar berhasil ketika diterapkan di lapangan, dan kendala apa saja yang muncul. Penelitian ini melengkapi hal tersebut dengan menunjukkan bahwa keempat strategi guru PAI di kelas VIII D memang berhasil, tetapi belum sepenuhnya konsisten pada semua siswa. Ada tiga kendala yang ditemukan, yaitu siswa yang masih menganggap ejekan sebagai candaan biasa, pengawasan guru yang terbatas di tempat-tempat seperti kantin dan toilet, serta siswa yang masih segan melapor. Temuan ini memperkuat teori strategi guru preventif-kuratif-rehabilitatif dari (Novitasari, 2020) sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada seberapa konsisten strategi itu dijalankan, bukan hanya pada ada atau tidaknya strategi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi *verbal bullying* di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk perilaku *verbal bullying* yang terjadi di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan mencakup (1) Ejekan terhadap orang tua, yaitu bentuk yang paling dominan dan paling sering memicu konflik lanjutan hingga ke tindakan fisik. (2) Ejekan terhadap kondisi fisik, berupa pemberian julukan yang merendahkan atas ciri-ciri fisik tertentu yang dilakukan secara berulang oleh lebih dari satu siswa sekaligus. (3) Pemalakan antar siswa, yaitu permintaan uang secara paksa yang diawali dengan ancaman dan tekanan *verbal* sebagai instrumen utama. Ketiga bentuk tersebut menimbulkan dampak psikologis nyata berupa rasa malu, rendah diri, cemas, dan menurunnya konsentrasi belajar pada siswa yang menjadi korban.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *verbal bullying* di kelas VIII D SMP Negeri 2 Kajen Pekalongan mencakup empat strategi yang saling melengkapi. (1) Penguatan karakter melalui pembelajaran PAI, yaitu menyisipkan nilai-nilai akhlak secara

kontekstual ke dalam pertemuan pembelajaran seperti materi meneladani sifat-sifat rasulullah dan nilai QS. Luqman dengan situasi nyata yang terjadi di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami larangan secara kognitif, tetapi juga merasakan relevansinya terhadap perilaku sehari-hari. (2) Pembiasaan nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan rutin yang meliputi pembacaan Asmaul Husna setiap hari Selasa, tadarus Al-Qur'an setiap hari Kamis, dan shalat dhuha berjamaah, yang secara bertahap membentuk watak disiplin, kerendahan hati, dan kesantunan berbicara pada siswa. (3) Pendekatan personal kepada pelaku dan korban *verbal bullying*, dengan memanggil siswa secara individual di luar jam pelajaran untuk berdialog secara terbuka, memberikan arahan moral kepada pelaku, serta memberikan motivasi dan dukungan psikologis kepada korban agar tetap percaya diri. (4) Kerja sama kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa melalui pola penanganan berjenjang, kasus ringan ditangani langsung oleh guru PAI, kasus berulang dikoordinasikan dengan guru BK, dan jika belum ada perubahan, orang tua dilibatkan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa penanganan *verbal bullying* yang efektif tidak dapat dilakukan sepihak, melainkan memerlukan sinergi antara pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, pendekatan personal, dan kolaborasi antara guru PAI, guru BK, wali kelas, serta orang tua. Pola penanganan berjenjang semacam ini berpotensi diadaptasi oleh sekolah lain dengan karakteristik serupa

sebagai salah satu model penanganan *verbal bullying* berbasis nilai keagamaan di jenjang SMP. Di sisi lain, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti keterbatasan pengawasan di area yang tidak terpantau dan rendahnya kesadaran siswa akan dampak dari ejekan yang mereka lakukan, menjadi catatan penting bahwa penanganan verbal bullying idealnya tidak hanya bertumpu pada inisiatif individual guru PAI, melainkan juga perlu didukung oleh kebijakan sekolah yang lebih terstruktur.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan terus mempertahankan dan meningkatkan konsistensi dalam menyisipkan nilai-nilai akhlak secara kontekstual, tidak hanya ketika kasus *verbal bullying* sedang terjadi, tetapi sebagai bagian yang melekat dalam setiap pertemuan pembelajaran. Mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa ejekan kerap muncul secara terselubung dalam volume rendah atau dalam bentuk sindiran yang dianggap candaan, guru PAI dianjurkan untuk meningkatkan kepekaan dalam mendeteksi tanda-tanda awal perilaku ini sehingga penanganan dapat dilakukan lebih dini. Pendekatan personal juga perlu diperluas, tidak hanya kepada siswa yang sudah terlibat dalam kasus, tetapi juga

kepada siswa yang berdasarkan pengamatan sehari-hari menunjukkan perubahan sikap yang mengindikasikan pengalaman menjadi korban.

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan menyediakan mekanisme pelaporan *verbal bullying* yang mudah diakses, aman, dan terpercaya sehingga siswa merasa nyaman untuk melaporkan setiap tindakan *verbal bullying* yang mereka alami maupun saksikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus baru terungkap setelah korban memberanikan diri melapor sendiri, sehingga banyak kasus yang terlambat ditangani. Perlu dikembangkan pula sistem pengawasan yang lebih terstruktur di area-area yang tidak terpantau seperti kantin, koridor, toilet, dan area bermain, karena lokasi-lokasi inilah yang menjadi ruang utama terjadinya perilaku *verbal bullying* di luar jam pelajaran. Sekolah juga dianjurkan untuk memperkuat program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara institusional, sehingga upaya pencegahan *verbal bullying* tidak semata bergantung pada inisiatif guru PAI secara individual, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari dan menjadi peluang pengembangan bagi peneliti selanjutnya. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu kelas di satu sekolah, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek penelitian yang lebih luas, mencakup lintas kelas maupun lintas sekolah dengan karakteristik yang beragam, agar hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan representatif.. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan kondisi pada satu kurun waktu tertentu, sehingga belum mampu mengukur efektivitas strategi secara longitudinal.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, I. dan R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Afkar, Nadia Ulfatun, Isnawardatul Bararah, S. M. (2025). Strategi Guru Pai Dalam Menangani Bullying Di Smp Negeri 2 Manggeng. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 16, 120–128.
- Agung, M. F. (2022). Strategi Guru Pai Dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Seluma. *Universitas Islam Negeri Fatmawati-Sukarno Bengkulu*, 10–15.
- Annisa, I. R. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Verbal Di Smp Muhammadiyah 4 Medan. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 18–20.
- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Educatio*, 11(2), 298–303.
- Avelina, Y., & Baba, W. N. (2025). *Bullying di Sekolah dan Resiko Bunuh Diri Pada Remaja*.
- Ayatullah. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2, 206–229.
- Chusnul Chotimah, Bustanur, S. N. (2020). Upaya guru dalam mencegah terjadinya bullying melalui program peaceful school Di Smpn 6 Singingi Hilir. *Jom Ftk Uniks, Volume*. 1(2), 180–189.
- Daniel, Y. B. (2024). Bullying Problem with Emile Durkheim ' s Structural Functionalism Study Masalah Perundungan dengan Kajian Struktural Fungsionalisme Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(1), 81–90. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.76308>
- Djamaluddin, M., Winarso, W., & Sumarna, C. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad : Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern. *Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5827–5834.

- Fadhillah, M. H. (2024). Analisis Faktor Pembullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berkomunikasi Dan Solusi Pendidikan Islam. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1280–1295.
- Fauzi, A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Verbal Bullying. *Mumtaz : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 78–86.
- Fifi Julfiati, I. N. (2025). Peran Teman Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di SMA Negeri 9 Kota Bogor. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3 Nomor 4, 3794–3802.
- Harmiasi, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(November), 8703–8707.
- Hayati, N. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 1(1), 27–35.
- Indrawati, P. (2022). Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik). *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 225–234.
- Istiqomah, H. (2021). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Kecerdasan Logis-Matematis Anak Usia Dini Di Tk Al-Hasan Kedungpanji Lembayan Magetan. *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, April, 1–14.
- Izati, N. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 42–45.
- Julianti, S., Agustin, S. L., Damayanti, R. A., & Fairuz, S. N. (2026). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Karangpawitan III. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 568–578.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Khodijah, S. (2023). Teori Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab Dalam Mengatasi Masalah Dekadensi Moral Pada Anak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1593–1608.
- Kusaini, U. N. (2025). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak : Pendekatan Psikologis dan Perspektif Hukum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 11181–11187.

- Lumowa, F. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar pada Masa Pandemi di Desa Tondei I Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Governance*, 1(2), 3–5.
- Lusiana, S. N. E. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman*, 10, 337–350.
- M. Husnailail, D. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- M. Shalahuddin, E. (2024). Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 248–255.
- Mufti, A. Y. Al. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Bullying Through Islamic Education in Elementary School. *ELEMENTARY Islamic Teacher Journal*, 12(2), 381–396.
- Novitasari, D. I. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di Smp Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08, 1104–1116.
- Noya, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 5(1), 1–16.
- Pebriana, S. H. A. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 1–13.
- Permatasari, R. P. (2025). *5 Kasus Bullying Paling Viral di Indonesia Sepanjang 2025*. Beautynesia.
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Syntax Admiration*, 5(3), 888–890.
- Pratiwi, I. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *JKEP*, 6(1), 51–68.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 207–222.
- Putri, U. A. (2025). Akhlakul Karimah Sebagai Pondasi Utama : Urgensi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 4, 231–236.

- Rahmah, K. (2024). Dampak Bullying Verbal terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 745–750.
- Ramadhanti, M. T. H. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.
- Ramdani, N. G. (2023). Definisi Dan Teori Pendekatan , Strategi , Dan Metode Pembelajaran. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2(1), 20–31.
- Saepudin, Y. F. dan A. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Perilaku Bullying Verbal Di Mtsn 5 Kuningan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 5(3), 280–297.
- Sagala, F. R. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus Bullying Verbal Pada Siswa Di Smp Negeri 3 Tebing Tinggi. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 9–16.
- Saiful. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona. *UIN Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Salam, osidin, M. F., Fitriyah, Wiwi Dwi Daniyarti, L., Mashuri, Trimansyah, S., Rohman, Junaidin, T., & Hermansyah, S. P. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Sapitri, A. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), 252–266.
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6, 212–214.
- Sitohang, L. A. (2024). Peran Penting Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Memerangi Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 7(3), 1–9.
- Sulung, U. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(September), 110–116.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Twistiandayani, R. (2024). *Faktor Personal, Keluarga Dan Sekolah Dan Dampak Perilaku Bullying Pada Remaja*.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. *Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.

Wahyuni, Sri, A. B. dkk. (2024). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6551>.

Yasmin, I. R. F. (2026). Bullying Verbal dalam Interaksi Sosial Siswa : Kajian Literatur Bentuk dan Dampak Psikologis. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4 Nomor. 2, 1–8.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama Lengkap : Wulan Cita Sari
2. Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 24 April 2004
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Desa Jrasah, rt 10/ rw 02. Kec. Taman, Kab. Pemalang
5. Email : Wulanpml7@gmail.com

B. Identitas Orang Tua

1. Nama Ayah : Alm. Suharno
Pekerjaan : -
Alamat : Desa Jrasah, rt 10/ rw 02. Kec. Taman, Kab. Pemalang
2. Nama Ibu : Rumiya
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Jrasah, rt 10/ rw 02. Kec. Taman, Kab. Pemalang

C. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi Jrasah
2. SD Negeri 03 Jrasah
3. SMP Negeri 2 Taman
4. SMA Negeri 1 Petarukan
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowoluku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wulan Cita Sari
NIM : 20122088
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : wulanpml7@gmail.com
No. Hp : 085640421689

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
yang berjudul :

MAKNA SOSIAL DAN ISLAMI TRADISI SYAWALAN MEGONO DI DESA
LINGGOASRI KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 Juli 2026



(Wulan Cita Sari)